

**MOTIVASI STUDI LANJUT SARJANA PROGRAM STUDI
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
DI PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
Itmamul Wafa
NIM. 1323101009

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Itmamul Wafa

Nim : 1323101009

Jenjang : Strata satu (S1)

Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWO





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**MOTIVASI STUDI LANJUT SARJANA PROGRAM STUDI BIMBINGAN
KONSELING ISLAM DI PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

yang disusun oleh Saudara: **Itmamul Wafa**, NIM. **1323101009** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **13 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,

Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

Mengetahui,

Dekan,



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan munaqosah skripsi
Sdr. Itmamul Wafa
Lamp : 4 (Eksemplar)

Kepada Yth
DEKAN Fakultas
Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

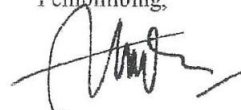
Setelah kami arahkan, telaah mengadakan koreksi dan perbaikan
seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Itmamul Wafa
Nim : 1323101009
Jenjang : Strata satu (S-1)
Fakultas / Jurusan : Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Judul : Motivasi Studi Lanjut Sarjana Program Studi Bimbingan
Konseling Islam Di Program Pasca Sarjana Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat di munaqasyahkan.
Atas perhatian bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto 18 juli 2018
Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP.19791115 200801 1 018

**MOTIVASI STUDY LANJUT SARJANA PRODI BKI MELANJUTKAN
KE PROGRAM PASCA SARJANA IAIN PURWOKERTO**

**Itmamul Wafa
1323101009
ABSTRAK**

Kebutuhan dasar secara garis besar di bagi menjadi tiga; 1. Kebutuhan fisiologis, 2. Kebutuhan psikologis dan 3. Kebutuhan aktualisasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif subyek penelitian ini sarjana BKI (Bimbingan Konseling Islam) yang studi lanjut ke Pascasarjana IAIN Purwokerto. Obyek penelitian dari tulisan ini motivasi sarjana BKI studi lanjut. Informan yang ada dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian ini adalah motivasi melakukan studi lanjut sarjana Prodi BKI yaitu motivasi fisiologis, motivasi psikologis dan motivasi aktualisasi. Dari 6 yaitu Arda Dwi Rahayu, Ahmad Nur Kholis, Musalim Ridho, Rosi Ibnu Hidayat, Amal Lia Sholihah Musfiroh, dan Wahyu Budi Antoro. Dari penelitian ini menghasilkan motivasi studi lanjut sarjana prodi BKI yang melanjutkan ke pascasarjana IAIN Purwokerto. Motivasi-motivasi tersebut sering didasari dengan faktor ekonomi dan sosial.

Kata kunci: *Motivasi, Studi lanjut, Kebutuhan dasar*

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

**Menyesali Nasib Tidak akan merubah Keadaan. Terus Berkarya Dan
Bekerjalah Yang Membuat Kita Berharga¹**

(Abdurahman Wahid)



¹https://twitter.com/nu_online/status/714354457153110016

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur sedalam-dalamnya dan terimakasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu tercinta (Kun Ngaliyah) yang selalu memberi motivasi dan selalu mengisi hati penulis dengan do'a dan kasih sayang, serta bapak tercinta (Somadin) terimakasih atas segala pengorbananmu sehingga penulis dapat menempuh jenjang S-1.
2. Keluarga besar Rayon Dakwah yang saya cintai dan saya banggakan.
3. Dosen dan Staf Fakultas Dakwah yang saya banggakan.
4. serta keluarga besar BKI angkatan 2013/2014 yang saya sayangi.

Terimakasih untuk segala dukungan, doa dan pengorbanan yang kalian berikan untuk penulis.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha mendengar lagi maha melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motivasi Studi Lanjut Sarjana Prodi BKI Melanjutkan Ke Pascasarjana IAIN Purwokerto”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinul islam di muka bumi ini.

Dengan terselesaikanya penelitian ini, pastinya tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

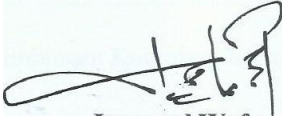
1. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H Najib, M.Hum. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. H Najib, M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus sebagai pembimbing skripsi.
5. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

6. Enung Asmaya, M.A. Sebagai Penasehat Akademik
7. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
8. Staf Tata Usaha Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
9. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto.
10. Sahabat kelas BKI A Institut Agama Islam Negeri Purwokerto angkatan 2013/2014 yang telah berjuang bersama dalam mencari ilmu.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 02 September 2018



Itmamul Wafa
NIM.1323101009

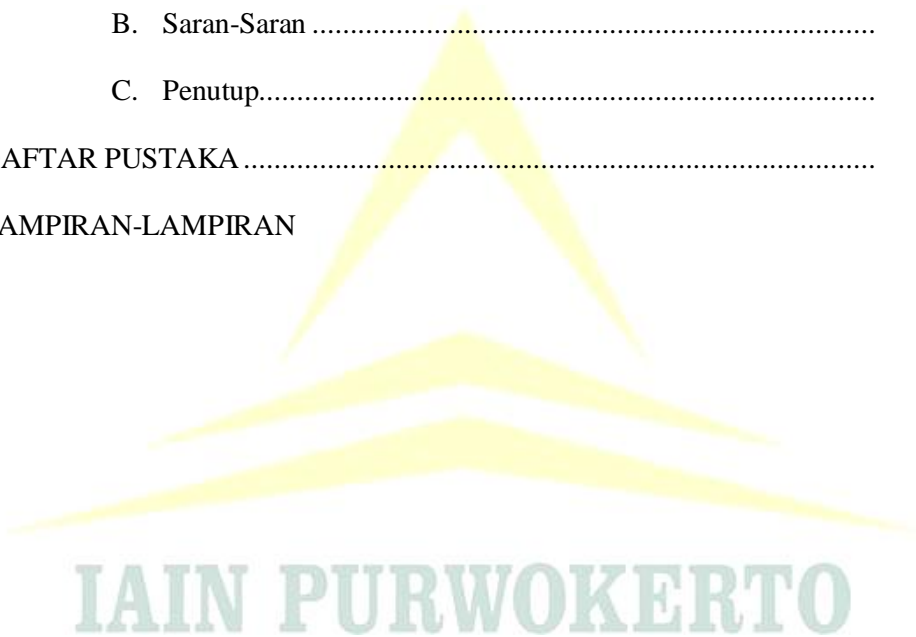
DAFTAR ISI

HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
1. Motivasi	9
2. Studi Lanjut.....	10
3. Sarjana.....	11
4. Program Studi Bimbingan Konseling Islam	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	13
1. Tujuan Penelitian.....	13
2. Manfaat Penelitian.....	13
E. Telaah Pustaka.....	13

1. Pertama.....	13
2. Kedua.....	14
3. Ketiga.....	15
4. Keempat.....	16
5. Kelima.....	17
F. Sistematika penulisan.....	17
BAB II	MOTIVASI STUDI LANJUT
A. Studi Lanjut.....	20
1. Definisi Studi Lanjut.....	20
2. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	21
B. Pengertian Motif.....	22
C. Pengertian Motivasi.....	23
1. Definisi motivasi.....	24
2. Fungsi Motivasi.....	26
3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi.....	27
D. Teori Kebutuhan Humanistik.....	28
1. Konsep Kebutuhan Abraham Maslow.....	29
2. Konsep Hasrat Untuk Tau Dan Memahami.....	31
3. Konsep Kebutuhan Estetik.....	33
4. Konsep Prakondisi Bagi Pemenuhan Kebutuhan Dasar...	34
5. Ciri-Ciri Lain Kebutuhan Dasar.....	35
6. Konsep Kebutuhan Akan Pertumbuhan.....	37
E. Pendidikan dalam Prspektif kebutuhan.....	39

1. Pendidikan Dalam Kebutuhan Fisiologis	39
2. Pendidikan Dalam Kebutuhan Psikologis	40
3. Pendidikan Sebagai Aktualisasi Diri	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Subjek Penelitian	42
C. Waktu Dan Tempat penelitian.....	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi	43
2. Wawancara/Interview	44
3. Dokumentasi	45
F. Analisi Data.....	46
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pascasarjana IAIN Purwokerto.....	48
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian	50
1. Musalim Ridho.....	50
2. Arda dwi Rahayu.....	50
3. Ahmad Nur Kholis	51
4. Rosi Ibnu Hidayat.....	51
5. Amal Lia Sholihah Musfiroh	52
C. Motivasi pada sarjana BKI dalam studi lanjut di pascasarjana IAIN Purwokerto	52
1. Kebutuhan Fisiologi.....	53
2. Kebutuhan Psikologis.....	55

3. Kebutuhan Aktualisasi	57
D. Motivasi Perspektif Kebutuhan Dasar Manusia.....	59
E. Hambatan-Hambatan Motivasi Studi Lanjut	61
1. Faktor Internal.....	61
2. Faktor Eksternal	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-Saran	70
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman wawancara dan dokumentasi
2. Lampiran 2. Hasil Wawancara
3. Lampiran 3. Foto atau Dokumentasi Kegiatan Penelitian
4. Sertifikat-Sertifikat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan hal yang banyak di bincangkan di kalangan masyarakat, motivasi identik dengan dorongan yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan sesuatu. Atau kita ambil contoh seorang motivator atau orang yang sering memberikan motivasi di acara-acara seminar, televisi dan kongkow. Motivasi yang di berikan oleh seorang motivator secara bahasa sering di sebut sebagai motivasi yang di pengaruhi faktor eksternal. Sedangkan motivasi dari dalam diri di sebut motivasi di pengaruhi faktor internal.

Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu tentu saja berbeda. Secara esensial mungkin sama tetapi secara motif akan berbeda. Seperti contoh seseorang menyelesaikan studi S1nya dengan motif gelar. Akan berbeda dengan seseorang yang menyelesaikan studinya dengan motif pekerjaan. Secara esensial sama, yaitu sama-sama menyelesaikan studinya namun berbeda secara motifnya.

Motivasi dapat dijadikan dasar penafsiran, penjelasan, dan penafsiran perilaku. Motif timbul karena kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan. Dalam bentuk yang sederhana, motivasi dapat digambarkan dalam kerangka: motif perilaku-tujuan. Kerangka ini tidak sesederhana yang digambarkan, karena dalam kenyataannya motivasi itu merupakan suatu proses yang kompleks sesuai dengan kompleksnya kondisi perilaku manusia dengan segala aspek yang terkait baik eksternal maupun internal.

Ada 5 (lima) hal yang menjadi alasan bahwa motivasi itu merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu :

1. Motif yang menjadi sebab dari tindakan seseorang itu, tidak dapat diamatiakan tetapi hanya diperkirakan.
2. Individu mempunyai kebutuhan atau harapan yang senantiasa berubah dan berkelanjutan.

3. Manusia memuaskan kebutuhannya dengan berbagai cara.
4. Kepuasan dalam satu kebutuhan tertentu dapat mengarah kepada intensitas kebutuhan.
5. Perilaku yang mengarah kepada tujuan, tidak selamanya dapat menghasilkan kepuasan.

Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi saja². Dengan demikian motif merupakan rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga yang menimbulkan terjadinya suatu tingkah laku.

Motif seseorang dalam menyelesaikan studi seperti contoh di atas juga sama halnya dengan seseorang yang akan melanjutkan studinya. Menyelesaikan dan melanjutkan studi inilah yang dimaksud dengan motivasi. Motivasi studi lanjut yang di jalani oleh sarjana-sarjana BKI (Bimbingan Konseling Islam) akan berbeda setiap individunya, sebelum lebih lanjut penulis akan menjelaskan lebih terperinci tentang sarjana terlebih dahulu.

Sarjana merupakan tonggak perubahan yang tumbuh melalui benih-benih pendidikan yang terlatih dan mahir di dalam wadah yang berintelektual tinggi. Kepiawaian mereka diharapkan dapat menciptakan masa depan yang lebih baik di era globalisasi dan modernisasi saat ini. Sarjana mempunyai tujuan yang berbeda-beda yang nantinya dapat menimbulkan kepuasan, disatu sisi ia harus berupaya menjadi pribadi yang sukses.

Sarjana yang dikenal sebagai kaum intelek menginginkan menjadi pribadi yang bisa diharapkan untuk masa depan dan dapat difungsikan untuk agama, keluarga dan bangsa. Karena tuntutan karir saat ini lebih berpihak pada lulusan yang memiliki kemampuan lebih dan berpengalaman.

Sarjana merupakan gelar yang di berikan untuk seseorang yang telah menyelesaikan studinya di tingkat S1, dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarjana diartikan sebagai orang pandai (orang ahli ilmu

² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 181.

pengetahuan).³ Yang artinya para-sarjana di bekali pendidikan untuk dapat berguna bagi masyarakat. Dalam menempuh gelar sarjana seseorang memilih program keahlian yang dianggap sesuai dengan keahliannya, seperti contoh mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam karena ia menginginkan dirinya sebagai konselor.

Namun pada perjalanannya sarjana-sarjana masih haus akan rasa ingin tau yang dalam sehingga merasa keilmuannya kurang memperdalam. Lalu ia melanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu magister, untuk memperdalam keahlian tersebut atau mencari tau ilmu baru. Dalam melanjutkan studinya motif seseorang akan berbeda. Motif yang akan berbeda pada setiap orang sering disebabkan oleh banyak hal, salah satunya studi lanjut yang hendak di tempuhnya, seperti contoh seorang sarjana Bimbingan Konseling Islam melanjutkan program magister Bimbingan Konseling Islam. Atau memilih program studi lain selain Bimbingan Konseling Islam.

BKI adalah salah satu Program studi yang ada di fakultas dakwah IAIN Purwokerto yang menciptakan para konselor muda dan berkompeten dalam keilmuannya. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) ini mempersiapkan peserta didik yang mampu dan terampil dalam Bimbingan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Proyeksi dari BKI IAIN Purwokerto adalah penyuluh agama Islam, konselor, dan psikotrapi islam, atau proyeksi alternatif Pembimbing keagamaan, Pekerja sosial di bidang dakwah.

Program studi tertua di fakultas dakwah ini, lahir pada tahun 1997, yang di bandingkan dengan program studi KPI yang baru lahir pada tahun 2001. Kompetensi Utama program studi BKI: menguasai dimensi normatif dan teoritis dakwah (landasan filosofis, keilmuan, dan metodologi dakwah), menguasai dimensi teknis-praktis dakwah (manajemen dakwah), menguasai psikologi, menguasai bimbingan konseling dan psikoterapi Islam.

Kompetensi Pendukung: menguasai ilmu komunikasi dan public speaking, menguasai pengetahuan di bidang Entrepreneurship, memiliki

³Sampurna K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya Surabaya, 2003), hal. 387.

pengetahuan tentang tema-tema dakwah kontemporer. menguasai teknologi komunikasi dan informasi. memahami budaya lokal.

Studi lanjut erat kaitanya dengan pendidikan atau dunia pengajaran (kampus). Pendidikan menjadi elemen terpenting dalam kehidupan. Dalam pendidikan terdapat *step by step* atau bahasa sederhananya adalah jenjang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jenjang bermakna tangga; panjang lehernya.⁴ Tentusaja yang di maksud dengan jenjang disini adalah jenjang pendidikan, namun point penekanan penulis bukan terletak pada point pendidikanya. Namun pada bagaimana seseorang memilih melanjutkan studinya, di sebut juga dengan pendidikan.

Selanjutnya, pada hakikatnya pendidikan adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi pendidikan seseorang. Itu berarti pendidikan bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor internal dan eksternal.⁵

Faktor yang di maksud adalah faktor faktor yang berpengaruh dalam perencanaan, peroses dan hasil dari pendidikan. Faktor internal yang mempengaruhi seseorang merupakan jadi diri orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang, seseorang akan selalu mengimpikan bergerak kearah yang lebih baik (dinamis) itulah yang di maksud dengan faktor eksternal.

Oleh karena pendidikan merupakan suatu proses psikologis maka pendidikan erat kaitanya dengan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam hal-hal tertentu, seperti motivasi lanjut studi, proses studi, dan hasil dari pendidikan yaitu gelar. Gelar akan berpengaruh pada psikis seseorang yang mendapatkannya, baik positif maupun negatif.

Pendidikan yang dimaksud penulis tentusaja adalah pendidikan tingkat tinggi. Pendidikan tinggi memberikan kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing di era globalisasi, M. Enoch Markum mengemukakan bahwa, "Pendidikan tinggi diselenggarakan

⁴Sampurna K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya Surabaya, 2003), hal. 209.

⁵Sayful Bahri Djamarah, *psikologi belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2011) hal.190.

untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian”.⁶ Pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.⁷ Dengan demikian apabila melanjutkan studi di Perguruan Tinggi maka akan memiliki bekal pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan program studi yang tempuh yang akan menjadi modal dasar untuk dapat lebih 2 berkompeten di dunia kerja. Apalagi mengingat persaingan di dunia usaha kini semakin ketat. Banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja dengan gelar diploma maupun sarjana. Dengan demikian apabila menempuh pendidikan menengah saja tidak cukup untuk dapat bersaing di zaman modern ini

Sebuah gelar akademis memiliki makna yang sangat penting. Gelar tersebut mencerminkan kapasitas dan kualitas yang selaras dengan pemilikinya. Kalau di belakang nama seseorang terdapat gelar SH misalnya, maka bukan hal yang salah jika masyarakat mengasumsikan jika pemilikinya adalah orang yang menguasai hal ihwal dan seluk beluk dalam bidang hukum. Demikian juga dengan gelar-gelar lainnya yang melekat di depan atau di belakang nama seseorang.⁸

Begitupun dengan studi lanjut S2 akan sangat baik, selain memaksimalkan potensi yang ada seseorang juga akan melihat atau mempertimbangkan ke-ilmuan seseorang. Dalam perakteknya tidak jarang seseorang merubah haluannya karena berbagai hal. Berubah jurusan yang di tempuh.

Lalu muncul sebuah pertanyaan, seberapa penting seseorang melakukan studi lanjut? Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa itu penting

⁶M. Enoch Markum, *Pendidikan tinggi dalam perspektif sejarah dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2007). Hal 19

⁷Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama). Hal. 225

⁸Ngainum Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2000), hal. 89.

karena profesionalisme yang secara praktis dapat di peroleh melalui studi lanjut. Mungkin pengertian asli dari profesionalitas ini agak kabur. Profesionalisme yang berasal dari kata profesi dan sering di artikan sebagai pekerjaan “job” kita sehari-hari. Profesi tidak hanya mengharuskan pengetahuan dan keahlian khusus melalui pendidikan dan latihan. Dalam studi lanjut seseorang akan mendalami spesialisasi kajian tertentu, menjadi penting karena denganya dapat memahami sebuah cabang keilmuan secara utuh dan mendalam.

Motivasi yang mungkin terjadi adalah Seperti tuntutan pekerjaan, dorongan keluarga dan lain-lain. Yang dimana akan mempengaruhi seseorang menentukannya secara psikis maupun fisik. Karena pada sewaktu studi lanjut S2, umumnya sudah banyak yang berkeluarga dan bekerja.

Bila di tinjau dari berbagai teori motivasi maka, secara umum teori motivasi di bagi dalam dua katagori, yaitu teori kandungan (contens), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan, dan teori proses yang berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu. Hal paling penting dari dua teori ini.⁹

Dari pemahaman Hamzah B Uno dapat dimengerti mengapa seseorang memiliki motivasi dalam memenuhi suatu kebutuhan, yang dalam hal ini maka adalah studi lanjut. Karena dalam ilmu psikologi seseorang melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, teori ini sering dikenal dengan teori hirarki kebutuhan Maslow.

Kebutuhan manusia menuntut untuk dipenuhi walaupun dalam keadaan apapun. Misalnya, orang lapar pada malam hari pasti akan merangkak atau mengendap-endap mencari makanan. Setiap kebutuhan manusia mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah diinginkan. Bilamana tujuan itu dapat tercapai, maka kemungkinan ia akan memperoleh

⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukuranya*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara 2007) hal. 39

kepuasan, akan tetapi tidak selamanya setiap perbuatan itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan menghasilkan kepuasan.¹⁰

Banyak teori motivasi namun penulis menganggap teori motivasi Abraham Maslow lebih tepat di gunakan dalam penelitian ini. Atau yang sering kita kenal dengan hirarki kebutuhan Maslow. Teori yang terkenal dengan kebutuhan manusia yang lima; kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri.

Maslow dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik, yang menganggap manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Dari teori maslow ini akan sangat berguna untuk meneliti motivasi sarjana BKI melakukan studi lanjut di Pasca sarjana IAIN Purwokerto.

Sarjana BKI IAIN Purwokerto secara ideal memiliki kompetensi dalam bidang Konseling Islam. Praktisi dalam bidang ini bekerja di berbagai bidang, semisal penyuluh agama, guru BK, dan bimbingan rohani. Bila melakukan studi lanjut maka lebih tepat pada BKI S2.



IAIN PURWOKERTO

¹⁰Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 66.

Berikut ini adalah data yang dapat di kumpulkan penulis.¹¹

NO	NAMA	SARJANA	Magister
1	Rosyi Ibnu Hidayat	Bimbingan Konseling Islam (BKI)	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
2	Amal Lia Sholihah Musfiroh	Bimbingan Konseling Islam (BKI)	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
3	Arda Dwi Rahayu	Bimbingan Konseling Islam (BKI)	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
4	Wahyu Budiantoro	Bimbingan Konseling Islam (BKI)	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
5	Ahmad Nur Kholis	Bimbingan Konseling Islam (BKI)	Ekonomi Syariah (ES)
6	Musalim Ridho	Bimbingan Konseling Islam (BKI)	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Berdasarkan Latar belakang di atas maka motivasi studi lanjut sarjana BKI menjadi suatu bahasan yang menarik untuk di teliti. Penulis merasa penelitian ini memiliki suatu pembahasan yang unik karena selain belum di teliti sebelumnya juga membahas tentang motivasi yang sifatnya sangat menarik.

¹¹Dokumentasi, wawancara dengan Arda Dwi Rahayu pada: Kamis 24-08-2017 pukul 20:36

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul skripsi ini, maka perlu sekali adanya penegasan istilah yang menjadi pokok bahasan.

1. Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.¹²

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut beliau perubahan energi pada diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang memiliki tujuan tertentu dan aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.¹³

Motif juga merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan, motivasi berarti membangkitkan motif membangkitkan daya gerak, atau mengerjakan seseorang dirisendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan / tujuan.¹⁴

Sardiman mendefinisikan motivasi sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang tersebut bersedia dan mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu, apabila seseorang tersebut tidak menyukai, maka ia akan berusaha untuk menghilangkan.¹⁵

¹²Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2009), hlm. 183.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 148.

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi umum* (bandung: pustaka setia, 2009), hal.268.

¹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 71.

Tiga elemen penting dari pengertian motivasi menurut Sardiman A.M. adalah:¹⁶

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi yang ada pada organisasi, yang akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa *feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, yaitu tujuan. Tujuan ini akan menyangkut kebutuhan.

Sedangkan motivasi menurut penulis adalah suatu latar belakang yang mempengaruhi dan mendorong sarjana BKI IAIN Purwokerto melakukan studi lanjut ke Pascasarjana IAIN Purwokerto.

2. Studi lanjut

Studi lanjut adalah melanjutkan step pendidikan ke level yang lebih tinggi. Studi lanjut sering di artikan pula sebagai pengembangan sumberdaya manusia. Dalam melakukan studi lanjut diperlukan dasar-dasar dalam perencanaan pendidikan, yang kemudian di bagi menjadi tiga tipe. *Pertama* mengembangkan sumberdaya manusia dan perencanaan pendidikan dengan menggunakan fakta-fakta yang cukup bahkan mendukung dengan statistik yang lengkap. *Kedua* pengembangan sumber daya manusia dan perencanaan pendidikan dengan fakta dan data seadanya. Karena dalam beberapahal mustahil mendapatkan fakta yang di perlukan. *Ketiga* pengembangan sumberdaya manusia dan

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 74.

perencanaan pendidikan dengan data yang kurang, namun data yang kurang lengkap di dukung dengan asumsi-asumsi dan perkiraan-perkiraan¹⁷.

Studi lanjut yang di harapkan penulis adalah studi lanjut dari sarjana ke tingkat magister. Dalam hal ini berarti dari tingkat S1 ke S2. Tidak pada tingkatan selain tersebut.

3. Sarjana

Sarjana (dari bahasa Sanskerta, "penciptaan", dalam bahasa Inggris: *undergraduate*) adalah gelar akademik yang diberikan kepada lulusan program pendidikan sarjana (S-1). Untuk mendapatkan gelar sarjana. Secara normatif dibutuhkan waktu selama 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun, tetapi ada juga yang menyelesaikannya dalam 3,5 (tiga setengah) tahun ataupun lebih dari 6 (enam) tahun. Hal tersebut tergantung dari kebijakan dari perguruan tinggi yang ditetapkan. Karya ilmiah yang diwajibkan dan merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dinamakan dengan skripsi.¹⁸

Sarjana yang di maksud penulis adalah sarjana Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto yang tercatat dan masih aktif di tahun akademik 2017- 2018. Sedangkan yang sudah menyelesaikan gelar magisternya tidak termasuk dalam penelitian ini.

4. Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Program studi Bimbingan Dan Konseling Islam yang dimaksud penulis adalah Program Studi yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Program studi BKI Fakultas dakwah merupakan salah satu program studi mendapat akreditasi A dan di tahun ajaran 2016-2017 menerima 3 kelas, yang kurang lebih pada tiap-tiap kelas terdapat 30 mahasiswa.

Program studi tertua di fakultaas dakwah ini, lahir pada tahun 1997, yang di bandingkan dengan soaudara seperjuangannya yaitu KPI

¹⁷Prof. Dr. Jusuf Enoch, M.A. *Dasar Dasar perencanaan pendidikan* (jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal. 245

¹⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Sarjana>

yang baru lahir pada tahun 2001. Kompetensi Utama program studi BKI: menguasai dimensi normatif dan teoritis dakwah (landasan filosofis, keilmuan, dan metodologi dakwah), menguasai dimensi teknis-praktis dakwah (manajemen dakwah), menguasai psikologi, menguasai bimbingan konseling dan psikoterapi Islam.

Program studi BKI Fakultas Dakwah memiliki visi “pada tahun 2020, Unggul Dalam Pengkajian Dan Pengembangan Bimbingan Dan Konseling Menuju Masyarakat Yang Berkeadaban”. Dalam mencapai visi tersebut maka perlu merealisasikan dengan misi-misi yang antara lain sebagai berikut:¹⁹

- a. Menyelenggarakan pengkajian dan pengembangan bimbingan dan konseling melalui pendidikan dan pengajaran secara inklusif dan integratif.
- b. Melakukan dan mengembangkan penelitian Bimbingan dan Konseling Islam dalam ranah akademik dan sosial kemasyarakatan.
- c. Mencetak *social entrepreneur* dalam membangun masyarakat;
- d. Memperluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi di bidang ilmu bimbingan dan konseling.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya adalah apa motivasi studi lanjut sarjana Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto ke Pasca Sarjana IAIN Purwokerto?

¹⁹Tim Penyusun, *Panduan Akademik 2016-2017* (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm.191

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi studi lanjut yang melandasi sarjana program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang motivasi.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti yang akan meneliti tentang motivasi.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dan/ skripsi yang membahas tentang motivasi bukanlah hal pertama di IAIN Purwokerto. Sudah ada beberapa pendahulu yang membahas tentang motivasi-motivasi di antara penelitian dan/ skripsi yang membahas tentang motivasi antara lain.

1. Pertama.

Skripsi yang menjadi telaah pustaka pertama adalah skripsi yang di tulis oleh Khullatun Nafisah. Sskripsi yang di tulis pada tahun 2016 ini berjudul *Motivasi siswa terhadap studi lanjut (studi di SMA Negeri Jatilawang*. Wanita yang berjurusa BKI angkatan 2011 ini membahas tentang motivasi siswa terhadap studi lanjut di SMA N Jatilang.

Tingkat motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan dirinya dan lingkungan di sekelilingnya, karena motivasi sangat berperan dalam meningkatkan proses belajar dan merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan belajar maka peran guru kelas, guru pembimbing serta orang tua sangatlah besar dalam membangkitkan semangat dan menumbuhkan minat belajar. Di SMA Negeri Jatilawang berjumlah 253 siswa-siswi baik dari kelas IPA maupun IPS.²⁰

²⁰Khullatun Nafisah, *Motivasi siswa terhadap studi lanjut (studi di SMA Negeri Jatilawang)*. *Skripsi* (Purwokerto, IAIN Purwokerto ;2016) hal. 5

Skripsi ini adalah skripsi yang sangat mendekati dengan tema yang hampir serupa dengan penulis. Dalam skripsi ini ada point point penting yang memiliki persamaan dalam pembahasannya yaitu; studi lanjut dan motivasi. Namun dalam penelitian kali ini fokus subyek penelitiannya berbeda dengan apa yang di tulis oleh khullatun Nafisah. Bila Khulatur Nafisah mengambil subyek siswa SMA N Jatilawang. Penulis mengambil subyek sarjana BKI IAIN Purwokerto.

Dalam penelitiannya terhadap siswa SMA N Jatilawang Khullatur Nafisah menghasilkan bahwa motivasi yang siswa SMA N Jatilawang adalah motivasi adalah hasil faktor internal dan faktor eksternal dan bukan hasil eksternal saja. Dalam penelitian di SMA Negeri Jatilawang kelas XII, jenis-jenis motif untuk melanjutkan studi sejalan dengan teori M. Sherif & C. W, yaitu:²¹

- a. Biogenetis yang terdiri dari:
 - 1). dukungan ekonomi dari orang tua mereka.
 - 2). dorongan dari dalam diri sendiri
- b. Sosiogenetis terdiri dari:
 - 1) Karena kondisi sosial yang mendukung untuk melanjutkan studi.
 - 2) Orientasi karir adalah sikap individu terhadap pemilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang ditunjukkan adanya tujuan yang jelas, pemahaman diri, pertimbangan atas peluang, eksplorasi sumber informasi yang relevan, dan perencanaan masa depan.

Dalam pembahasannya memang mengandung kemiripan dari berbagai point Motivasi dan studi lanjutnya. Namun berbeda dalam subyek penelitiannya.

2. Kedua.

skripsi yang di tulis oleh mahahibus somad tahun 2014 yang berjudul. *Motivasi lulusan SMK memilih Prodi BKI Jurusan Dakwah dan*

²¹Khullatur Nafisah, Motivasi siswa terhadap studi lanjut (studi di SMA Negeri Jatilawang). *Skripsi* (Purwokerto, IAIN Purwokerto ;2016) hal. 71

Komunikasi STAIN Purwokerto angkatan 2014/2015 yang berdasarkan asalnya, motivasi lulusan SMK memilih Prodi BKI Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto dipengaruhi oleh motif sosiogenetis karena motif mereka berkembang berasal dari lingkungan lulusan SMK berada seperti motif untuk mendalami psikologi, motif memilih Prodi BKI disebabkan pandangan terhadap sarjana BK, motif supaya mempunyai kemampuan beretorika dengan baik di depan khalayak ramai, serta motif untuk menuruti dan menghormati kehendak orang tua.²²

Dalam skripsi yang di tulis Mawahibus Somad tentang *Motivasi lulusan SMK memilih Prodi BKI Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto angkatan 2014/2015* ini merupakan skripsi yang cukup menarik dan ada beberapa persamaan dengan skripsi yang di tulis penulis di antara kesamaan itu adalah motivasi, jenjang pendidikan, BKI STAIN Purwokerto. Motivasi yang menjadi pembahasan pada skripsi di atas memiliki dasar-dasar yang sama secara teori. Dalam skrip di atas memang tidak menekankan pada jenjang pendidikan namun di dalam skripsi tersebut juga membahas jenjang pendidikan meskipun tidak tersirat. BKI STAIN Purwokerto adalah sebelum menjadi IAIN Purwokerto yang secara resmi pada bulan Desember 2014.

Sedang perbedaan skripsi Mawahibus Somad dengan skripsi yang di tulis adalah penekanan motivasi yang berbeda obyek pembahasannya. Penekanan yang ada pada skripsi ini adalah tentang studi lanjut baik secara yang obyeknya adalah sarjana BKI IAIN Purwokerto yang melanjutkan ke jenjang pendidikan di pascasarjana.

3. Ketiga.

adalah skripsi yang di tulis oleh Laeliya Sa'adah tahun 2009 yang berjudul *Motivasi siswa Muslim bersekolah di lembaga pendidikan non Muslim di SMK Yos Sudarso Majenang*. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa motivasi siswa Muslim bersekolah di lembaga pendidikan non

²²Mahasisbus somad, *Motivasi lulusan SMK memilih Prodi BKI Jurusan Dakwah dan Komunikasi Skripsi (Purwokerto STAIN Purwokerto 2014)* hal 56

Muslim di SMK Yos Sudarso Majenang dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor intrinsik, yaitu ingin memiliki prestasi yang lebih baik, cepat dapat kerja, dan minat yang besar untuk melanjutkan sekolah di SMK Yos Sudarso Majenang. *Kedua*, faktor ekstrinsik, yaitu hasil kelulusan SMK Yos Sudarso Majenang yang hampir mencapai 100 %, prestasi yang diraih SMK Yos Sudarso Majenang dalam bidang pendidikan, kesenian, dan olah raga, sarana dan prasarana yang lengkap, dan kredibilitas guru dalam mengajar serta kurikulum yang ada.²³

4. Keempat

Turwati, (2010), *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Tahun 2009*. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur dipengaruhi oleh 2 faktor. *Pertama*, faktor intrinsik yaitu meliputi dorongan, kesadaran, dan kepedulian orang tua yang menginginkan pengetahuan agama dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah fasilitas, guru-guru pengajar dan biaya murah.²⁴

Skripsi yang di tulis oleh Turwati tahun 2010 yang berjudul *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Tahun 2009* ini. Memiliki kesamaan dengan skripsi yang di tulis penulis ini di antaranya : motivasi, dan salah satu dari *tri dharma* perguruan tinggi yaitu pendidikan. Perbedaan dengan skripsi di atas adalah obyek pembahasannya, Turwati menjadikan orang tua siswa sebagai obyek penelitiannya, bukan pelaksana pendidikan yaitu siswa itu

²³Laeliya Sa'adah, Motivasi siswa Muslim bersekolah di lembaga pendidikan non Muslim di SMK Yos Sudarso Majenang *Skripsi* (Purwokerto : STAIN Purwokerto 2009). hal 44

²⁴Turwati, Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Tahun 2009 *Skripsi* (Purwokerto STAIN Purwokerto 2010). Hal 39

sendiri. Obyek dari penulis adalah pelaksana pendidikan itu sendiri sebagai obyek penelitian.

5. Kelima

Nur Azizah, (2014), *peta motivasi mahasiswa Dakwah berorganisasi PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisonggo Purwokerto*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah ini menghasilkan: motivasi mahasiswa dalam mengikuti PMII mengarahkan pada motivasi ekstrinsik yang merupakan adanya perangsang dari luar.²⁵

Skripsi yang berjudul *peta motivasi mahasiswa Dakwah berorganisasi PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisonggo Purwokerto* adalah skripsi yang menceritakan motivasi mahasiswa fakultas dalam berorganisasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah menghasilkan bahwa mahasiswa dakwan memiliki motivasi untuk berorganisasi di PMII Rayon adalah sebagai bentuk ideologi, pemenuhan akan orientasi jabatan, dan pemenuhan akan kebutuhan biologis.

Skripsi yang ditulis memiliki kesamaan dalam pembahasannya terkait motivasi, ada kaitannya dengan BKI, yaitu mahasiswa. Namun obyek dan subyek penelitian ini berbeda. Subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah adalah mahasiswa dakwah baik yang berprodi BKI atau KPI. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah sarjana BKI.

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab dan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu:

Bagian pertama berisi halaman sampul, halaman keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar singkatan.

²⁵Nur Azizah, Peta Motivasi Mahasiswa Dakwah Berorganisasi PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisonggo Purwokerto. *Skripsi* (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2014) hal. 75

Bagian kedua merupakan bagian isi pembahasan pokok skripsi yang terdiri dari 5 bab pembahasan, yaitu:

BAB I menjelaskan sekitar masalah yang dibahas dalam penulisan ini yang bertujuan untuk memberkan gambaran terhadap masalah-masalah yang dibahas dan fungsi sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian lapangan. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II memuat teori dasar sebagai kerangka teori yang akan dijadikan landasan penelitian. Meliputi motivasi studi lanjut, pengertian motivasi, yang terdiri dari definisi motivasi, fungsi motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, ciri-ciri motivasi. Teori motivasi humanistik, yaitu teori kebutuhan abraham maslow, konsep hasrat untuk tahu dan memahami, konsep kebutuhan estetik, konsep prakondisi bagi pemenuhan kebutuhan dasar, ciri-ciri lain kebutuhan dasar, dan konsep kebutuhan akan kebutuhan. dan pendidikan dalam perspektif kebutuhan.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang membahas mengenai jenis penelitian, sumber data, dan waktu dan tempat penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV memuat laporan hasil penelitian dengan sub bab meliputi: Gambaran umum subyek penelitian, yang terdiri dari: Musalim Ridho, Akhmad Nur Kholis, Arda Dwi Rahayu, Rosi Ibnu Hidayat, Amal Lia Solihah Musfiroh, dan Wahyu Budi Antoro. Motivasi prspektif kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari; kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan akan aktualisasi. Dan terakhir adalah hambatan-hambatan motivasi studi lanjut yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

BAB V penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran yang terdiri dari: mahasiswa BKI yang melakukan studi lanjut di Pascasarjana IAIN Purwokerto, Jurusan BKI IAIN Purwokerto, dan Pascasarjana IAIN Purwokerto dan kata penutup.

Bagian ketiga adalah bagian terakhir dalam skripsi ini yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dokumen-dokumen dan daftar riwayat hidup.



BAB II

MOTIVASI STUDI LANJUT

A. Studi Lanjut

1. Definisi Studi Lanjut

Allah berfirman dalam al-qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.s. al-Mujadalah : 11)*²⁶

Dari ayat di atas Allah menjanjikan bagi umatnya yang ber-ilmu pengetahuan. Akan di angkat derajatnya oleh Allah hingga beberapa derajat. Derajat disini bisa kita maknai sebagai derajat secara sosial dan ekonomi. Atau yang jauh lebih berharga dari keduanya. Kemudian bagaimana seseorang memiliki ilmu pengetahuan, salah satu caranya adalah dengan melakukan studi lanjut pendidikan formal.

Studi lanjut adalah kegiatan individu untuk meningkatkan belajarnya melalui tata jenjang pendidikan formal maupun non formal untuk mencapai taraf yang dikehendaki. Studi lanjut merupakan salah satu kebutuhan bagi siswa yang mempunyai motivasi atau keinginan serta dorongan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁷

Untuk membantu seseorang dalam pengambilan keputusan studi lanjut maka seseorang harus memiliki informasi mengenai studi lanjut yang memadai dan sesuai. Banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang memutuskan untuk tidak melanjutkan dan atau melanjutkan studi, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu kurangnya biaya ekonomi keluarga, kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua, tidak terpenuhinya persyaratan dan hambatan waktu, tingginya biaya untuk melakukan studi lanjut, serta pengaruh lingkungan masyarakat sekitar.

²⁶Prof. R. H. A. Soenarjo S. H. Tim penyusun, *Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-quran, 1971) hal. 911

²⁷Khullatun Nafisah, Motivasi siswa terhadap studi lanjut (studi di SMA Negeri Jatilawang). *Skripsi* (Purwokerto, IAIN Purwokerto ;2016) hal. 27

Sedangkan faktor internalnya yaitu kurangnya minat akademik terhadap dunia pendidikan dalam studi lanjut dan kurangnya harapan dari diri sendiri untuk menjadi lebih maju dan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Studi lanjut adalah suatu upaya pemenuhan kebutuhan yang di harapkan, yang merupakan proses yang harus terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan akan studi lanjut merupakan suatu keputusan, dalam pengambilan keputusan ini perlu pertimbangan yang tepat dalam pemilihan program studi.

Proses pengambilan keputusan studi lanjut di pengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya potensi akademik, dukungan finansial, kesiapan mental, serta pemahaman dan pengetahuan tentang orientasi karir. Dalam hal ini juga tidak menafikan bahwa keputusan studi lanjut bisa saja mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan seseorang tersebut.

Studi lanjut pada tataran S1 ke S2 bukanlah perkara mudah, orientasi yang di harapkan akan berbeda dengan studi lanjut pada tingkat di bawahnya. Selain dituntut akademik yang lebih mendalam, faktor finansial juga akan meningkat. Studi lanjut tentunya akan memakan banyak biaya. Ini yang harus di bayar seseorang yang melakukan studi lanjut apapun motifnya.

Selanjutnya pada tataran ini pula kebanyakan seseorang sudah berprofesi yang artinya kesibukannya akan terbagi, kesibukan merupakan tantangan para studi lanjut pada tataran ini. Selanjutnya kebanyakan dari mereka sudah berkeluarga, sudah barang tentu faktor keluarga ini akan menjadi suatu harga yang mungkin akan berdampak pada proses yang akan dialami, baik dampak positif ataupun negatif.

2. Aspek-aspek pengambilan keputusan studi lanjut

Aspek-aspek pengambilan keputusan studi lanjut menurut Hasan dalam Faqih antara lain sebagai berikut:²⁸

a. Memahami potensi diri.

Memahami potensi diri dimaksudkan siswa memiliki kesanggupan untuk membentuk suatu gambaran tentang dirinya

²⁸ Faqih, F. "Efektifitas Layanan Informasi Karier untuk Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012". *Jurnal Pedagogia*, 42. Surakarta: FKIP UNS. 2012, hlm. 47-56.

sendiri, tentang kelebihan, kekurangan, sifat-sifat, bakat dan minat yang ada dalam dirinya.

b. Memahami lingkungan.

Memahami lingkungan dimaksudkan siswa memiliki kesanggupan untuk memahami dan menggambarkan keadaan lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sehingga menunjukkan suatu keadaan yang jelas.

c. Menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut.

Menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan berarti siswa sanggup menemukan, mengidentifikasi, dan mencari jalan keluar dari keadaan yang menghambatnya dalam mengambil keputusan studi lanjut.

d. Memutuskan pilihan berdasarkan alternatif-alternatif yang ada.

Memutuskan pilihan berdasarkan alternatif yang ada berarti siswa mampu memahami diri, memahami keadaan lingkungan, dan mampu menemukan hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut yang kemudian hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan

B. Pengertian Motif

Menurut Drs. Moh. As'ad SU, P.Si, bahwa :

“Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan atau tenaga untuk melakukan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motif tersebut merupakan suatu driving force yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.”²⁹

Sardiman AM berpendapat bahwa motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan

²⁹Moh As'ad SU, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: Liberty, 1978), hlm.45.

aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).³⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motif merupakan tenaga penggerak yang mendorong individu untuk berperilaku dan bersifat potensial dalam mencapai suatu tujuan.

Berkaitan dengan motif, Moh. As'ad, SU. Mencirikan motif menjadi 4 (empat) yaitu motif adalah majemuk, motif dapat berubah, motif berbeda-beda bagi individu, dan beberapa motif tidak disadari oleh individu. Dijelaskan bahwa³¹ :

1. Motif adalah majemuk bahwa dalam suatu perbuatan tidak hanya mempunyai suatu tujuan yang berlangsung bersama-sama.
2. Motif dapat berubah-ubah bahwa motif bagi seseorang seringkali mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena keinginan manusia selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan atau kepentingnya.
3. Motif berbeda-beda bagi individu bahwa dua dua orang yang melakukan pekerjaan yang sama tetapi ternyata terdapat perbedaan motif.
4. Motif tidak disadari oleh individu bahwa banyak tingkah laku manusia yang tidak disadari oleh pelakunya sehingga beberapa dorongan (needs) yang muncul seringkali karena berhadapan dengan situasi yang kurang menguntungkan lalu ditekan di bawah sadarnya. Dengan demikian seringkali kalau ada dorongan dari dalam yang kuat sekali menjadikan individu yang bersangkutan tidak bisa memahami motifnya sendiri.

C. Pengertian Motivasi

Dalam bab ini kita mulai dengan penjabaran tentang motivasi, yang menjadi obyek penelitian kali ini. Motivasi sering dikenal dengan dorongan dalam diri manusia yang memicu individu melakukan sesuatu, pendapat ini akan di perkuat pada penjabaran yang akan di sampaikan nanti. Sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi. Kita lebih baik mengenal terlebih dahulu tentang istilah motivasi pertama kali di gunakan.

³⁰Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali pers, 1987),

³¹ Moh. As'ad, SU, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: liberty, 1978), hlm.60.

Istilah “motivasi” baru digunakan sejak awal abad kedua puluh. Selama beratus-ratus tahun, pandangan utama para pakar filsafat dan teologi ialah bahwa manusia adalah makhluk rasional dengan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederetan perubahan secara bebas. Nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan manusia; dan konsep motivasi tidaklah perlu. Manusia bebas untuk memilih, dan ada yang baik ataupun buruk, tergantung pada intelegensi dan pendidikan individu itu. Di asumsikan bahwa pilihan yang baik, kalau diketahui akan dipilih secara otomatis. Menurut konsepsi yang disebut dengan rasionalisme ini, seorang bertanggung jawab atas prilakunya sendiri.

Para pakar filsafat tidak meninggalkan konsep rasionalitas itu sampai abad ke tujuh belas dan delapan belas. Pada saat itu, beberapa pakar filsafat menganut pandangan mekanistik tentang perilaku dan berpendapat bahwa perbuatan timbul dari kekuatan internal dan eksternal, di luar kontrol manusia itu sendiri, pada abad ke tujuh belas, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasan yang diberikan seseorang untuk prilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan. Doktrin hedonisme ini masih berperan penting dalam beberapa teori motivasi.³²

1. Definisi motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak dari dalam yang telah menjadi aktif untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.³³

Motivasi merupakan suatu proses yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi yang timbul pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologi yang dapat timbul dari faktor dalam dan

³²Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, diterjemahkan oleh Nurdjannah taufiq, *Pengantar Psikologi jilid 2*. (Jakarta: Erlangga. 1999) hal. 6

³³Winkel.. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: Gramedia, 1983) hal.

dari luar diri seseorang. Faktor yang timbul dari dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, berbagai harapan dan cita-cita yang menjangkau masa depan. Sedangkan faktor dari luar diri seseorang dapat timbul oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain.

Kata motivasi menggambarkan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan melakukan sesuatu yang khusus atau umum.³⁴ Motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan³⁵.
Arti pening motivasi

Menurut Ngalim Purwanto motivasi mengandung tiga komponen pokok³⁶ :

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menjaga tingkah laku seseorang. Untuk menjaga tingkah laku seseorang, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan dan kekuatan individu.

Sedangkan menurut Panji Anoraga, kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya dapat di bagi menjadi dua golongan.³⁷

- a. Kebutuhan primer, yang pada umumnya merupakan kebutuhan faal, seperti lapar, haus, seks, tidur, suhu yang menyenangkan dan lain sebagainya. Semua ini adalah kebutuhan-kebutuhan faal yang merupakan syarat kelangsungan hidup seseorang kebutuhan-kebutahn

³⁴Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hal. 349-350

³⁵Mc Donald dalam Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan). (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal.191

³⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Cv remaja karya 1990) hal. 72

³⁷Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) hal. 34

semacam ini timbul dengan sendirinya atau sudah ada sejak seseorang lahir, sehingga di sebut dengan kebutuhan primer.

- b. Kebutuhan skunder, yang timbul dari intraksi antara orang dengan lingkungannya seperti kebutuhan untuk bersaing, bergaul, bercinta, ekspresi diri, harga diri dan sebagainya. Kebutuhan skunder inilah yang paling banyak berperan dalam motivasi seseorang.

Jadi motivasi merupakan penggerak dan penggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan tertentu. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika mempunyai tujuan yang jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

2. Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan dan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukann sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.³⁸

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Tindakan motivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang mempunyai motivasi. Bagi setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi, karena bisa timbul dari orang lain di sekitarnya.

Sedangkan menurut Malayu S.P. Hasibuan tujuan motivasi antara lain:

- a. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja
- b. Meningkatkan produktivitas kerja
- c. Mempertahankan kestabilan
- d. Meningkatkan kedisiplinan
- e. Mengefektifkan pengadaan.
- f. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik

³⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT Rosdakarya,2010) hal. 73

- g. Meningkatkan loyalitas, kreatifitas dan partisipasi
- h. Meningkatkan tingkat kesejahteraan
- i. Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya
- j. Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan.³⁹

Sebagai manusia, mahasiswa adakalanya mempunyai motivasi yang tinggi dan juga adakalanya rendah dalam mengikuti suatu organisasi. Mahasiswa yang memiliki keinginan kuat dalam mencapai tujuan, tentu akan memiliki motivasi yang tinggi dalam berorganisasi. Sebaliknya apabila mahasiswa memiliki keinginan yang rendah maka akan memiliki motivasi untuk berorganisasi yang rendah. Motivasi merupakan salah satu solusi penting dalam meningkatkan keinginan mahasiswa dalam berproses di suatu organisasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi dan dapat dibagi ke dalam tiga faktor utama:⁴⁰

a. Karakteristik Individu yang berbeda

Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara lain kebutuhan, nilai, sikap dan minat. Perbedaan-perbedaan tersebut dibawa ke dunia kerja sehingga motivasi setiap individu atau tenaga kerja bervariasi.

b. Karakteristik Pekerjaan yang Berbeda

Dalam perusahaan biasanya terdapat berbagai macam pekerjaan. Setiap pekerjaan yang berbeda akan membutuhkan persyaratan ketrampilan, indentitas tugas, otonomi dan tipe-tipe penilaian yang berbeda pula. Dalam perbedaan karakteristik pekerjaan tersebut membutuhkan pengorganisasian dan penempatan orang secara tepat. Penerapan Pola Kerja yang Efektif

³⁹Malayu S.P. Hasibuan,, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktifitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hal. 97

⁴⁰Abi Sujak. *Kepemimpinan Manager (Eksistensi dalam perilaku Organisasi)*. (Jakarta : PT. Gramedia, 1990) hal.249-250

- c. Karakteristik organisasi meliputi peraturan, kebijakan, system pemberian hadiah dan misi organisasi.

Jadi dorongan atau motivasi mahasiswa dalam memilih fakultas atau jurusan itu bermacam-macam. Ada yang masuk ke fakultas dan jurusan memang itu tujuannya, tetapi sebaliknya tidak jarang pula yang masuk ke fakultas atau jurusan karena terpaksa. Jadi besar kecilnya motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa, akan berhubungan erat dengan jelas tidaknya tujuan yang akan dicapai.

D. Teori Kebutuhan Humanistik (Hirarki kebutuhan Maslow)

Dalam penelitian ini peneliti penulis akan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow sebagai pisau analisis. Karena dalam penelitian ini akan melihat motivasi secara utuh berdasarkan tingkat kebutuhannya, yang kemudian akan sangat tepat menggunakan pendekatan tersebut. Maslow mengklasifikasi kebutuhan manusia secara sistematis dan rigid, ini yang akan digunakan sebagai dasar menganalisis motivasi studi lanjut dalam judul penelitian kali ini.

Hampir semua ahli teori kegunaan dan kepuasan merekomendasikan sebuah konsep sentral dalam psikologi, yakni kebutuhan, sebagai titik tolak analisis. Namun, pikiran dan persepsi mereka tentang apakah kebutuhan itu, tidaklah sama. Katz dan kawan-kawan, misalnya menelusuri asal-usul kebutuhan pada apa yang secara samar-samar mereka identifikasikan sebagai “asal-usul sosial dan psikologis”-nya. Rosengren mendefinisikan kebutuhan sebagai “infrastruktur biologis dan psikologis yang menjadi landasan bagi semua perilaku sosial manusia” dan bahwa “sebagian besar kebutuhan biologis dan psikologis menyebabkan kita beraksi dan bereaksi”.⁴¹

Seseorang melakukan tindakan dapat dilihat motifnya yang kemudian di lihat faktor kebutuhan seseorang tersebut, faktor-faktor ini seperti biologis, psikologis, sosial, dan lain sebagainya. Dan ini termasuk dalam studi lanjut yang diteliti oleh penulis, seseorang melakukan studi

⁴¹ Alex Sobur, *psikologi umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 272

lanjut akan diidentifikasi motif dan kebutuhan yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Dari segi arti psikologis, Alex Sobur yang mengutip musthofa fahmi menjelaskan kata “kebutuhan” sebagai suatu istilah yang di gunakan secara sederhana untuk menunjukkan suatu pemikiran atau konsep yang menunjukkan pada tingkah laku mahluk hidup dalam perubahan dan perbaikan yang tergantung atas tunduk dan dihadapinya dalam proses pemilihan. Batas ini, menurut fahmi, di kenal dengan batas pragmatis.

Pada akhirnya, semua penulis ini mengakui bahwa mereka kehilangan kata-kata untuk menjelaskan apa sebenarnya “kebutuhan” itu. Secara tak terletak, mereka tunduk pada konsep kebutuhan yang berlandaskan pada teori psikologi mengenai motivasi seperti pendekatan aktualisasi diri dari abraham maslow.

1. Konsep kebutuhan Abraham Maslow (hirarki kebutuhan maslow)

Dalam bukunya yang berjudul *Motivasion and personality* (1954) mengolongkan kebutuhan manusia itu pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima tingkat kebutuhan itu menurut maslow, ialah⁴²:

- a. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*).
Yang paling dasar, paling jelas, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makan, harga diri dan cinta pertama tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan menahan kebutuhan fisiologis lainnya sampai kebutuhan itu terpuaskan. Bagi orang yang berada dalam keadaan sangat lapar dan membayangkan tidak ada minat lain kecuali pada makan. Ia bermimpi pada makanan, ia teringat pada makanan, ia berfikir tentang makanan dan ia hanya menginginkan makanan ...

⁴² Alex sobur, 2003, *psikologi umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia), hal. 274

orang semacam itu secara tegas dapat dikatakan bisa hidup dengan makanan belaka.

- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), pada dasarnya kebutuhan akan rasa aman ini mengarahkan pada dua bentuk, yakni: *pertama*, kebutuhan akan keamanan jiwa. *Kedua*, kebutuhan akan keamanan harta. Kebutuhan akan rasa aman muncul menjadi kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan akan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika mereka mengeksplorasi lingkungannya. Misalnya ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, kilat lampu dan sebagainya. Seperti anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, hanya saja kebutuhan tersebut lebih kompleks.
- c. Kebutuhan cinta dan memiliki dan dimiliki (*belongingness and love needs*) kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, akan muncul setelah kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi secara rutin. Orang butuh di cintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat antara orang satu dan orang lainnya. Lebih lebih pada keluarga sendiri, adalah penting bagi seseorang. Di luar keluarga, misalnya teman sekerja, teman sekelas, dan lain-lainnya. Seseorang ingin agar dirinya di setujui dan di terima.
- d. Kebutuhan penghargaan (*esteem need*) pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan seringkali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya. Melainkan kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-aktualization needs*) kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia.

Maslow menjabarkan tingkat kebutuhan manusia berdasar hirarki kebutuhan yang bertingkat, hirarki kebutuhan maslow menganggap bahwa manusia melakukan suatu aktifitas berdasarkan kebutuhan. Dari kebutuhan-kebutuhan inilah seseorang mendapatkan motifasi yang mendorong melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan dasar manusia di mulai dari fisiologis, kebutuhan rasa aman dan seterusnya merupakan rangkaian tingkatan kebutuhan manusia.

Namun tidak dapat di pungkiri bahwa tingkat kebutuhan dasar akan berbeda namun perbedaaan tersebut tidak akan jauh dari apa yang telah di kemukakan oleh maslow. Secara esensial tujuan manusia sama-sama memenuhi kebutuhan namun kebutuhan dasar yang berbeda dan motif yang berbeda pula.

Selanjutnya, fakta yang ada di lapangan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam literatur, misalnya para studi lanjut sarjana BKI IAIN Purwokerto menganggap kebutuhan akan pendidikan lebih dahulu sedang fisiologi mereka belum terpenuhi dengan baik atau tidak terpuaskan. Kebutuhan fisik mereka yang menjadi kebutuhan dasar mereka bisa di katakan belum sempurna. Yang di maksud dengan kebutuhan fisik yaitu kebutuhan seperti, istri, rumah, pangan dan pakaian.

2. Konsep hasrat untuk tahu dan memahami

Studi lanjut merupakan dasar akan manusia yang haus akan keilmuan dari hal ini penulis akan melihat konsep maslow akan hasrat akan untuk tahu. Manusia memiliki hasrat untuk tahu dan memahami, hasrat untuk tahu yang di maksud adalah tentang keilmuan yang menjadi dasar akan studi lanjut para sarjana BKI IAIN Purwokerto. Memahami

suatu jurusan keilmuan dengan mendalam dan menjadi ahli dalam bidang yang di gelutinya tersebut. Berikut adalah konsep yang di kemukakan oleh maslow.

Maslow berkeyakinan bahwa salah satu ciri mental yang sehat ialah adanya rasa ingin tahu. Diakuinya, data ilmiah maupun klinis yang dengan jelas membuktikan kebutuhan ini sebagai kebutuhan dasar memang kurang memadai, lagi pula dalam karya para teoretikus terdahulu seperti freud, adler dan jung, tidak dapat ditemukan uraian tentang persoalan ini. Menurut maslow, alasan-alasan untuk mengemukakan rasa ingin tahu sebagai ciri pada seluruh spesies adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Rasa ingin tahu kerap kali tampak pada tingkah laku binatang.
- 2) Sejarah mengisahkan banyak, contoh tentang orang-orang yang menantang bahaya besar untuk memburu pengetahuan, misalnya Galileo dan Colombus.
- 3) Pengalaman maslow bekerja dalam bidang klinis memberikannya kasus-kasus dimana orang-orang dewasa yang sebelumnya sehat ternyata kemudian menderita kebosanan, kehilangan gairah hidup, despresi dan menjadi benci pada dirinya sendiri. Gejala-gejala seperti itu dapat di alami oleh orang-orang cerdas yang “menjalani kehidupan ini dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang koyol.....saya melihat banyak wanita, yang cerdas, makmur tetapi mengangur, pelan-pelan menunjukkan tanda-tanda mati secara intelektual di atas. Mereka yang mengikuti saran agar menyibukan diri dalam suatu kegiatan yang mereka angap bernilai kerap kali menunjukkan perbaikan atau bahkan sering sembuh sama sekali, sehingga saya menjadi yaqin akan adanya kebutuhan-kebutuhan kognitif tersebut.
- 4) Anak-anak memiliki rasa ingin tau yang bersifat alamiyah.

⁴³ Frank G. Goble, 1987, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanikus) hal. 77

5) Pemenuhan rasa ingin tau ternyata secara subyektif juga memuaskan. Banyak orang melaporkan bahwa belajar dan menemukan sesuatu menimbulkan rasa puas dan bahagia.

Menurut pendapat maslow, mekipun hal itu benar, namun ciri-ciri itu tanpa sifat obsesif, juga terdapat pada orang-orang yang sehat dan masak. Meminjam kata-kata maslow, “ oleh sementara orang proses ini disebut pencarian makna. Karena kita terima sebagai dalil adanya hasrat untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan-hubungan dan makna-makna, membangun sistem nilai-nilai. ⁴⁴

3. Konsep kebutuhan Estetik.

Konsep selanjutnya dari teori kebutuhan maslow adalah kebutuhan akan estetik, kebutuhan estetik yang dimaksud adalah gambaran diri yang menjalani studi lanjut. Gambaran diri ini merupakan kebutuhan yang menjadi kebutuhan dasar, dan setiap kebutuhan dasar setiap manusia akan berbeda.

Ilmu behavioral biasanya mengabaikan kemungkinan bahwa orang memiliki kebutuhan yang bersifat naluriyah atau sejenis naluri akan keindahan. Maslow menemukan bahwa paling tidak pada sementara orang kebutuhan akan keindahan ini begitu mendalam sedangkan hal-hal yang serba jelek benar-benar membuat mereka muak. Hal ini di perkuat oleh hasil sebagian penelitian awalnya terhadap kelompok mahasiswa tentang efek lingkungan yang indah serta lingkungan yang jorok atas diri mereka. Penelitian itu menunjukkan penelitian itu menunjukkan bahwa keburukan menghasilkan kejemuhan serta melemahkan semangat. Maslow menemukan bahwa dalam arti biologis sama seperti kebutuhan akan kalsium dalam makanan setiap orang membutuhkan keindahan keindahan membuat seorang lebih sehat.

Ia menunjukkan bahwa kebutuhan estetik berhubungan dengan gambaran diri seseorang. Mereka yang tidak menjadi lebih sehat oleh

⁴⁴ Frank G. Goble, 1987, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanikus) hal. 79

keindahan adalah orang-orang yang terbelenggu oleh gambaran diri mereka yang rendah. Seseorang yang jorok akan merasa risih berada di sebuah restoran yang mewah sebab merasa dirinya tidak layak⁴⁵.

Moslow juga mengamati kebutuhan akan keindahan ini terdapat pada anak-anak yang sehat hampir dimanapun. Ia berpendapat bahwa fakta tentang dorongan tentang akan keindahan ini dapat di temukan dalam setiap peradapan dan dalam semua zaman, bahkan sejak manusia tinggal di gua-gua.

4. Konsep prakondisi bagi pemenuhan kebutuhan dasar

Kondisi lingkungan sekitar dan keadaan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan motivasi seseorang. Menurut Maslow, kondisi-kondisi yang merupakan persyaratan bagi pemenuhan kebutuhan dasar meliputi antara lain kemerdekaan untuk berbicara, kemerdekaan untuk melakukan apapun yang diinginkan sepanjang tidak merugikan orang lain. Kemerdekaan untuk menyelidiki, kemerdekaan untuk mempertahankan atau membela diri; keadilan, kejujuran, kewajaran, dan ketertiban. Ancama terhadap prakondisi-prakondisi ini akan membuat individu memberikan reaksi sama seperti reaksinya menghadapi berbagai ancaman terhadap kebutuhan dasarnya sendiri. Mengutip kata-kata Maslow “kondisi-kondisi itu sendiri bukanlah tujuan dalam dirinya, namun memang nyaris seperti tujuan, sebab begitu erat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dasarnya sendiri, yang jelas-jelas merupakan satu-satunya tujuan dalam dirinya. Kondisi-kondisi seperti ini akan dipertahankan, sebab tanpa kondisi-kondisi tersebut aneka kepuasan dasar mustahil dapat atau setidaknya-tidaknya menjadi sangat terancam.”⁴⁶

Untuk sementara Maslow membiarkan suatu kekurangan dalam teori motivasinya. Teori itu tidak menjelaskan mengapa sedemikian banyak orang gagal mengembangkan kemampuannya, andai kata benar

⁴⁵Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanikus, 1987) hal. 79

⁴⁶Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanikus, 1987) hal. 80

bahwa semua spesies manusia berorientasi pada pertumbuhan. Dewasa ini pemikiran telah mengendap, dan ia telah menambahkan tantangan (stimulasi) sebagai suatu prakondisi tambahan dalam lingkungan eksternal. Kini ia berpendapat bahwa secara bersamaan dan prakondisikal dalam diri manusia terdapat kecenderungan bahwa kearah kemerdekaan serta kearah perkembangan dan aktivitas. Ia jelaskan lebih lanjut, kecendrungan ini bersifat fisiologis, yaitu kecendrungan untuk memulihkan tenaga. Penegasan ilmiah atas konsep ini dapat di temukan dalam penelitian almarhum George kingsley Zipf, Ph. D., yang secara ringkas di laporkanya dalam buku berjudul Human Behavior and the Princile of Least Effort.

5. Ciri-ciri lain kebutuhan-kebutuhan dasar.

Seperti yang telah disampaikan di atas kebutuhan dasar setiap individu berbeda, namun dapat di pahami melalui ciri-ciri yang dapat mempermudah untuk memahami perbedaan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan dasar di atas biasanya biasanya dapat diamati serta di alami dalam urutan sebagaimana telah dikemukakan. Namun demikian ada banyak kekecualian. Misalnya, sementara orang memilih atau lebih mendambakan hargadiri dari pada kasih sayang, melebihi orang-orang lain. Atau orang yang telah lama menganggur boleh jadi akan kehilangan selera pada kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi; hasratnya akan kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi itu menjadi pudar setelah selama sekian tahun melulu di lilit oleh kebutuhan untuk makan. Pada kepribadian psikopatik kebutuhan akan cinta serta kasih sayang rupanya telah sedemikian parah dikecewakan, dengan akibat hasrat untuk memberi maupun menerima cinta dan kasih sayang menjadi sirna.

Orang-orang yang cukup beruntung di lahirkan di tengah-tengah lingkungan yang memberikan kesempatan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka memiliki karakter yang begitu kuat serta menyatu sehingga mampu tetap tegak mengalami kehilangan atau penundaan pemuasan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka dalam jangka

waktu yang cukup lama. Pemuasan kebutuhan-kebutuhan dasar ini selama tahun-tahun awal kehidupan, khususnya pada dua tahun pertama, adalah sangat penting sebagaimana di kemukakan oleh Maslow “ orang yang selama tahun-tahun awalnya telah tumbuh aman dan kuat cenderung akan trus aman dan kuat menghadapi segala bentuk ancaman”.⁴⁷

Maslow juga memperingatkan agar hirarki kebutuhan-kebutuhan itu jangan di pandang kaku. Kita bisa menjamin bahwa kebutuhan rasa aman tidak akan muncul sebelum kebutuhan akan makan terpuaskan sepenuhnya, atau kebutuhan akan cinta akan muncul sebelum kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Kebanyakan orang dalam masyarakat kita telah mampu memuaskan sebagian besar kebutuhan-kebutuhan dasar mereka meski belum secara penuh, dan masih ada beberapa kebutuhan dasar yang belum terpuaskan sama sekali. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama sekali belum terpuaskan itulah yang memilikipengaruh terbesar pada tingkah laku kita. Begitu terpuaskan, maka suatu kebutuhan tidak akan lagi memiliki pengaruh yang berarti pada motivasi, setiap hasrat yang telah terpuaskan tidak lagi merupakan hasrat.

Orang-orang mungkin menyadari mungkin juga tidak menyadari kebutuhan-kebutuhan dasar mereka, pada kebanyakan orang kebutuhan-kebutuhan dasar itu lebih sering tidak di sadari dari pada disadari. Meski dengan cara-cara tertentu dan dengan orang-orang yang berpengalaman, kebutuhan-kebutuhan dasar itu dapat dimunculkan dalam kesadaran. Sebagaimana telah di uraikan dimuka, tingkah laku merupakan hasil dari berbagai daya. Ia dapat merupakan hasil bukan saja dari gabungan sejumlah kebutuhan dasar, melaikan juga hasil dari kebiasaan-kebiasaan pribadi, pengalaman di masalampau bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan pribadi serta lingkungan sekitar. “jika menanggapi rangsang berupa kata ‘meja’, lalu saya melihat gambaran meja dalam ingatan saya,

⁴⁷Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanikus, 1987) hal. 82

atau lalu berfikir tentang kursi, sudah barang tentu tanggapan saya ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kebutuhan-kebutuhan dasar saya.”⁴⁸

6. Konsep kebutuhan akan pertumbuhan

Maslow menemukan sederet yang sama sekali baru dan termasuk katagori yang lebih tinggi yang di lukiskanya dengan kebutuhan akan pertumbuhan (beingvalues atau B-values) dan yang berbeda dari kebutuhan-kebutuhan dasar atau kebutuhan kebutuhan karena keadaan kurang. Di katakana “kodrat manusia yang lebih tinggi ini membutuhkan kodrat yang lebih rendah sebagai fondasi”. Tanpa fondasi ini maka kodrat yang tinggi tersebut akan “roboh”. Dalam psikologi humanistik katanya, “tekanan utama di letakan pada asumsi-asumsi mengenai kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi”. Kebutuhan-kebutuhan itu di angap memiliki dasar sumber biologis, bagian dari hakikat manusia. Jadi, pada permulaan manusia di gerakan oleh serangkaian kebutuhan dasar. Sesudah kebutuhan-kebutuhan ini terpuaskan, ia beralih pada kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi dan menjadi gerakan oleh kebtuhan-kebutuhan yang lebih mulia itu. Motivasi ini diberi nama oleh maslow sebagai *Metamotivasi*.

Ada perbedaan antara kebutuhan-kebuthan yang lebih tinggi itu sendiri dan orang-orang yang bertingkah laku pada taraf yang lebih tinggi ini, yang menurut maslow sangat sukar untuk di diskusikan. Ia menemukan bahwa dalam menjalani hidup ini orang-orang semacam itu tidak bersikap serba menggerutu atau sebaliknya pongah, melainkan bersikap seponatan, terbuka, wajar, dan bebas. Nilai-nilai ini tidak dapat di pisahkan sepenuhnya satu sama lain. Mereka itu saling berhubungan, dan untuk merumuskan yang satu perlu menggunakan lain-lainya. Inilah Being-values sebagaimana di temukan oleh maslow:⁴⁹

⁴⁸Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanikus, 1987) hal. 82

⁴⁹Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanikus, 1987) hal. 85

- a. Sifat menyeluruh (kesatuan; integritas; kecendrungan ke arah kesatuan; sifat saling berhubungan; kesederhanaan; organisasi; struktur; dikotomi; transendensi; ketertiban);
- b. Kesempurnaan(keperluan; ketetapan; kesesuaian; sifat tidak bisa dielakan; keserasian; keadilan; keparipurnaan; “sifat tidak boleh tidak”);
- c. Penyelesaian (akhir; finalitas; keadilan; sudah selesai; pemenuhan; akhir dan tujuan akhir; takdir; nasib);
- d. Keadilan (kejujuran; ketertiban; keteraturan; “sifat tidak boleh tidak”);
- e. Sifat hidup (proses; sifat tidak mati; spontanitas; pengaturan diri; sifat berfungsi secara penuh);
- f. Sifat kaya (diferensiasi; kompleksitas; kerumitan);
- g. Kesederhanaan (kejujuran; ketelanjangan; esensialitas; abstrak; hakiki; struktur dasar);
- h. Keindahan (kebenaran; bentuk; sifat hidup; kesederhanaan; sifat kaya; keseluruhan; kesempurnaan; penyesuaian; keunikan; kejujuran);
- i. Kebaikan (kebenaran; sifat disukai; sifat tidak boleh tidak; keadilan; kebijakan; kejujuran);
- j. Keunikan (sifat istimewa; individualitas; sifat tak terbanding; sifat baru);
- k. Sifat tanpa kesukaran (kesenangan; tanpa ketegangan; perjuangan atau kesulitan; sifat anggun; sifat sempurna; sifat berfungsi secara indah);
- l. Sifat penuh permainan (kesenangan; kegembiraan; hiburan; humor; kegembiraan besar; sifat tanpa kesukaran);
- m. Kebenaran, kejujuran, kenyataan (ketelanjangan; kesederhanaan; sifat kaya; sifat tidak boleh tidak; keindahan; sifat murni; bersih; tidak palsu; keparipurnaan; esensialitas);

- n. Sifat merasa cukup (autonomi; independensi; sifat tidak membutuhkan orang lain melebihi dirinya sendiri agar menjadi dirinya sendiri; keterpisahan; sifat hidup menurut hukum-hukumnya sendiri);⁵⁰

E. Pendidikan Dalam Perspektif Kebutuhan

Pendidikan seringkali dipahami sebagai fenomena individu di satu pihak dan fenomena sosial di pihak lain. Sebagai fenomena individu bertolak dari suatu pandangan antropologis dengan pemahaman terhadap manusia sebagai realitas mikrokosmos dengan pemilikan potensi-potensi dasar yang dapat di kembangkan di masa yang akan datang.⁵¹

Sebelum mengali pendidikan dalam perspektif kebutuhan, ada perlu yang di pahami terlebih dahulu, kebutuhan yang di maksud adalah teori kebutuhan Maslow. Yang membagi menjadi lima tingkat kebutuhan (five hierarchy needs) kelima tingkat kebutuhan itu ialah kebutuhan fisiologis (kebutuhan dasar), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta (memiliki dan di miliki), kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri.

Kemudian dari kelima itu dapat di simpulkan bahwa kelimanya adalah kebutuhan manusia. Maslow merangkumnya dalam 3 hal yaitu⁵²; kebutuhan fisiologis, kebutuhan afeksi (psikologis), dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari ketiga hal tersebut pendidikan akan di kaji lebih dalam perspektif tersebut.

1. Pendidikan dalam perspektif kebutuhan fisiologis.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan hal yang ada dalam diri manusia untuk memenuhi kemampuan manusia tersebut. Pendidikan dalam perspektif psikologis maka pendidikan sama halnya dengan makan, tempat tinggal, dan pekerjaan.

Pendidikan dalam hal ini wajib terpenuhi untuk bertahan dari. Kebutuhan fisiologis yang erat akan kebutuhan dasar sering kali di

⁵⁰Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanikus, 1987) hal. 85

⁵¹ Drs. H. Baharudin dan Moh. Makin, M. Pdi. *Pendidikan Humanistik*, (jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hal. 20

⁵²Alex Sobur, *Psikologi umum* (bandung: pustaka setia, 2009), hal.276

hukumi wajib karena merupakan kebutuhan yang pertama dan utama untuk terpenuhi. Pada tataran ini pendidikan meng-upgrade diri manusia untuk bertahan diri.

Bila manusia memenuhi kebutuhan fisiologisnya untuk bertahan hidup. Kebutuhan dasar yang di maksud adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman, bila manusia mencari pendidikan untuk mencari rasa aman maka pendidikan bertempat pada posisi kebutuhan dasar.

2. Pendidikan dalam perspektif kebutuhan afeksi(psikologis)

Pendidikan merupakan suatu bagian penting dalam diri manusia. Kebutuhan manusia dalam pendidikan merupakan kebutuhan asasi yang merupakan lahan manusia untuk mempersiapkan dirinya secara mandiri baik terhadap dirinya atau terhadap lingkungannya.

Lingkungan yang berkembang akan bersentuhan langsung dengan manusia berpendidikan. Pendidikan yang merupakan sarana untuk mencapai pengakuan dari orang lain, serta mengakui dan di akui. Yang merupakan ciri pokok dari kebutuhan afeksi atau kebutuhan psikologis.

Tanapa pendidikan maka manusia akan merasa terasingkan yang itu berarti manusia gagal dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Atau sebaliknya manusia yang berhasil memenuhi kebutuhan pendidikan dalam hal afeksi manusia akan merasa lebih percaya diri terhadap lingkungannya.

Untuk di terima dengan baik oleh orang lain maka pendidikan adalah solusinya dalam perspektif ini. Karena manusia yang berpendidikan akan mencapai sesuatu dan mendapat pengakuan.

3. Pendidikan sebagai Aktualisasi diri

Setelah kita selesai pada pendidikan pada tataran kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologis, selanjutnya pendidikan sebagai aktualisasi diri. Pada tataran ini pendidikan tidak menjadi sesuatu yang bersifat kebutuhan, namun lebih bersifat pemenuhan hasrat untuk menjadi diri sepenuhnya.

Manusia akan berkembang ke arah yang lebih baik, manusia ini akan mengalami perkembangan yang baik apa bila mengaktualisasi diri dan mewujudkan segala potensinya. Mengembangkan diri dengan melakukan studi lanjut.

Pendidikan dalam hal ini bukan lagi merupakan kebutuhan namun lebih pada perkembangan manusia. Yang kemudian berarti pendidikan merupakan kekuatan manusia dan lingkungan yang memajukan atau memperlambat aktualisasi dirinya.

Bila pendidikan dianggap sebagai suatu kebutuhan maka, pendidikan adalah suatu kebutuhan naluriah yang paling lemah, sehingga dapat dengan mudah terhalang oleh kebutuhan dasar dan kebutuhan afeksi. Dalam kata lain pendidikan tidak punya kebebasan dalam pemenuhannya.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.⁵³ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.⁵⁴

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan, melukiskan, atau menggambarkan motivasi studi lanjut sarjana BKI di IAIN Purwokerto.

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini tentunya memerlukan subyek penelitian yang nantinya akan menjadi informan. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah sarjana BKI IAIN Purwokerto yang melakukan studi lanjut ke program pasca IAIN purwokerto.

Dari data yang di dapat bahwa sarjana BKI yang melakukan studi lanjut di pasca sarjana IAIN Purwokerto berjumlah 6 orang. Namun penulis memilih enam orang yang akan menjadi informan. Kenamnya adalah:

- a. Arda dwi rahayu.
- b. Musalim ridho.
- c. Akhmad nur kholis.
- d. Rosi Ibnu Hidayat.
- e. Amal Lia Sholihah Musfiroh.
- f. Wahyu Budi Antoro.

⁵³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta. 2009), hal. 1.

⁵⁴Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), hal. 4.

2. Waktu dan tempat penelitian.

waktu penelitian ini diawali pada bulan november 2017 dan selesai pada agustus 2018. Tempat penelitian menyesuaikan dengan subyek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sah atau valid. Teknik yang digunakan meliputi pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data peneliti gunakan karena dirasa memiliki ciri yang spesifik.

Irawan Soehartono menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dengan menggunakan panca indera yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁵⁵ Sedangkan menurut Hadari Nawawi yang dimaksud dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek di tempat kejadian.⁵⁶

Observasi yang dilakukan penulis berupa berjumpa secara langsung dengan para informan. Dengan bertemu langsung penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Dari metode pengumpulan data observasi penulis hendak mencari informasi, data-data dari metode ini adalah tentang kondisi ekonomi secara umum, kondisi sosial, dan lain-lain. Dari data-data yang akan di dapat dari metode tersebut kemudian akan di analisis lebih mendalam.

⁵⁵Irawan, Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 69.

⁵⁶Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007), hal. 106.

b. Wawancara/interview

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁷

Menurut Moleong percakapan dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pihak pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸

Wawancara/ *interview* ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan, yakni dengan cara kontak langsung dengan sumber informasi.⁵⁹

Wawancara dapat dibedakan atas beberapa macam, salah satunya adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara inilah yang lebih sesuai dalam penelitian kualitatif, sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian tetapi tetap mengacu pada pedoman wawancara. Meski disebut wawancara tidak terstruktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks. Inilah hal utama yang harus diperhatikan peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini. Peneliti sejak awal harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.⁶⁰

⁵⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta. 2009), Hal. 72.

⁵⁸Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), hal. 186.

⁵⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 158

⁶⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 108

Penulis melakukan wawancara dan interview secara langsung tanpa menggunakan perantara alat elektronik apapun dengan informan. Dan berharap memperoleh data-data yang di butuhkan oleh penulis.

Metode ini akan menghasilkan data-data yang cukup untuk tahapam selanjutnya, diantara data-data yang hendak di gali dari metode ini ialah; cita-cita, motif, pekerjaan, manfaat praktis, persepsi tentang pascasarjana IAIN Purwokerto, dan info tentang pascasarjana IAIN Purwokerto.

c. Dokumentasi

Irawan Soehartono mengungkapkan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti.⁶¹ Hal ini diperkuat oleh Hadari Nawani yang menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dokumen yang diteliti bisa berbagai macam, tidak hanya dokumentasi resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi *dokumen primer*, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan *dokumen sekunder*, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut.⁶²

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa gambar / foto kegiatan, data lansia, data pengelola, data pekerja sosial, data instruktur bimbingan, struktur organisasi, agenda kegiatan, dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

⁶¹Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008)hal. 70.

⁶²Iwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 70-71.

Penulis meminta dokumen-dokumen kepada para informan guna menunjang penelitian ini dengan baik. Dokumen-dokumen itu kemudian menjadi sumber data untuk penulis.

Dari metode dokumentasi penulis hendak mencari data subyek berupa profil berbasis media sosial. Yang kemudian akan menjadi bahan analisis pada bab selanjutnya.

4. Analisis Data

Sugiyono mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. *Data reduction* (reduksi data), dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
- b. Membuat *data display* (penyajian data), agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah.

⁶³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta.2009), hal. 89.

⁶⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta. 2009) hal. 91.

- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang dibuat yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sementara dari kesimpulan awal senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam apabila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai inter-subjective consensus, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau confirmability.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Pascasarjana IAIN Purwokerto

Pembukaan Pascasarjana IAIN Purwokerto diawali dengan pembentukan Tim Pembukaan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang berlandaskan pada Surat Keputusan Rektor IAIN Purwokerto tahun 2010. Tim yang bertugas mempersiapkan pembukaan Pascasarjana IAIN Purwokerto ini diketuai oleh Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. (saat itu Pembantu Ketua I) dengan Sekretaris Dr. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. (saat itu Ketua Program Studi Muamalah) dengan anggota terdiri dari: Dr. Abdul Basit, M.Ag., Suparjo, M.A., dan Ali Muhdi, M.S.I.

Berdasarkan survei terhadap minat stakeholders (Guru, Pegawai Kementerian Agama Kabupaten, Pegawai KUA, Hakim Agama, Pengelola dan Praktisi Lembaga Keuangan Syariah) se-eks Karesidenan Banyumas ditambah Brebes diperoleh data bahwa minat tertinggi para responden adalah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), disusul kemudian Manajemen Pendidikan Islam (MPI), dan Hukum Ekonomi Syariah (HES).

Berdasarkan hasil survei di atas tim kemudian menyepakati untuk mempersiapkan proposal pembukaan ketiga Program Studi tersebut. Pada Bulan Januari 2011 proposal pembukaan ketiga Program Studi tersebut dikirim ke Jakarta. Hasilnya, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah mendapatkan izin untuk dibuka dengan diterbitkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.1/1813/1011, kemudian Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan Surat Keputusan No.1414 tahun 2012.

Dengan terbitnya izin pembukaan Pascasarjana IAIN Purwokerto tersebut maka segera dilakukan langkah-langkah persiapan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan, sejak dari pengembangan kurikulum, silabus, media untuk sosialisasi dan publikasi, administrasi perkuliahan, hingga infrastruktur fisik, seperti ruang kuliah, media pembelajaran, dan sekretariat Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Pada bulan April 2012 Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. dilantik sebagai Direktur, Dr. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. sebagai Asisten Direktur sekaligus merangkap sebagai Kaprodi Hukum Ekonomi Syariah (HES), dan pada bulan November 2012, Dr. H. Suwito NS, M.Ag. diangkat sebagai Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Mulai tahun 2014, Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto dijabat oleh Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

Selanjutnya, pada tahun 2015 Pascasarjana IAIN Purwokerto membuka empat Program Studi baru : Pendidikan Agama Islam (PAI), Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI), Ekonomi Syariah (ES), dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 1381 Tahun 2015.

Pada tahun 2017 Pascasarjana IAIN Purwokerto membuka Program Doktor (S.3). Rencana ini bermula dari gagasan Rektor IAIN Purwokerto, Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, yang memerintahkan kepada Direktur Pascasarjana, Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, untuk menyiapkan rencana pembukaan Program Doktor Studi Islam. Kemudian Direktur Pascasarjana bersama dengan Ketua Program Studi dan Tenaga Kependidikan membentuk tim untuk menyiapkan proposal pembukaan program Doktor Studi Islam. Proposal disusun berdasarkan hasil analisis tim terhadap profil lulusan, tenaga pengajar, kurikulum, survey peminat, dan sarana prasarana pembelajaran. Setelah melakukan kajian secara mendalam, akhirnya proposal bisa diselesaikan tepat waktu dan diajukan kepada Menteri Agama, c.q. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Setelah melalui proses presentasi yang dilakukan oleh Tim Pascasarjana IAIN Purwokerto dan visitasi yang dilakukan oleh Tim dari Kementerian Agama RI, akhirnya Program Doktor Studi Islam Interdisipliner mendapatkan izin dengan dikeluarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 4172 Tahun 2017.

Dengan keluarnya izin penyelenggaraan program Doktor Studi Islam Interdisipliner Pascasarjana IAIN Purwokerto tersebut, selanjutnya pada tahun akademik 2017-2018 menerima mahasiswa baru dari berbagai latar belakang

keilmuan dengan konsentrasi utama pada: Pendidikan Islam, Hukum Islam, Dakwah dan Komunikasi, Pemikiran Islam, Bahasa dan Sastra Arab, serta Ekonomi Islam.

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Seperti yang telah di paparkan pada bab tiga, subyek penelitian ini adalah sarjana BKI yang melanjutkan ke pasca sarjana IAIN Purwokerto. Dari data yang di dapat sarjana BKI yang melakukan studi lanjut berjumlah 6 orang.

1. Musalim Ridho.

Dari hasil wawancara Musalim Ridho adalah mahasiswa BKI angkatan 2000 yang menyelesaikan studi S1nya pada tahun 2006. Peria kelahiran Purbalingga 11 Desember 1977. Bekerja sebagai BINROH di rumah sakit di Purbalingga. Tepatnya di RSUD Dr. R Goeteng Taroenadibrata Purbalinga. Ia bekerja di RSUD Dr. R Goeteng Taroenadibrata Purbalinga sejak tahun 2008 dan masih hingga saat ini. Itu berarti Musalim Ridho telah bekerja di RSUD Dr. R Goeteng Taroenadibrata Purbalinga selama 10 tahun. Putra dari pasangan bapak Mukhamad Nurohman dan ibu Hartati bergelarkan S. Sos. I.

Peria yang merupakan lulusan MA N 2 Purwokerto ini telah berkeluarga, suami dari ibu Endah Nafisah ber-alamatkan di Dukuh Sepang Dusun 5 Rt,003 Rw, 018 Desa Tunjungmuli Kecamatan Karang moncol, ia melakukan studi lanjut di Pasca sarjana IAIN Prodi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam).

Keadaan sosial yang di jalani oleh musalim ridho cukup baik, ia sudah memiliki keluarga dan pekerjaan yang mapan. Saat berada di BKI ia sempat aktif di PMII Rayon Dakwah dan menjadi ketua Rayon pertama.

2. Arda Dwi Rahayu

Dari hasil wawancara langsung Arda Dwi Rahayu adalah Mahasiswa BKI angkatan 2011 yang menyelesaikan studi S1nya pada tahun 2015. Peria kelahiran Banyumas 27 Agustus 1993 ini belum

memiliki pekerjaan yang mapan. Anak dari pasangan bapak Raslam dan ibu Rumi, ini bergelarkan S, Kom. I

Arda Dwi Rahayu juga belum berkeluarga, peria yang beralamatkan di kali putih Rt 001 Rw 002 kecamatan Purwojati ini melanjutkan ke Pascasarjana IAIN Purwokerto prodi KPI (komunikasi Penyiaran Islam).

Pria lulusan SMK N 2 Purwokerto ini mengalami masa transisi saat ini ia sedang berada dalam masa pencarian. Baik keamanan secara ekonomi dan sosial, ia belum berkeluarga dan bekerja namun dia berani melakukan studi lanjut yang di angapnya sebagai jalan keluar atas masalah yang di hadapinya tersebut.

3. Ahmad Nur Kholis

Dari hasil wawancara langsung Ahmad Nur Kholis adalah mahasiswa BKI angkatan 2009 ini menyelesaikan studi S1nya pada tahun 2015. Peria kelahiran Banyumas 29 Agustus 1987 ini bekerja sebagai PLD (Pendamping Lokal Desa) selain sebagai PLD ia juga merintis usaha di bidang kopi, ia membuka kafe yang ia beri nama Nalla kafe.

Ia bersatus sudah menikah, peria yang beralamatkan di pamijen Rt 002 Rw 001 desa pamijen kecamatan sokaraja. Peria yang melanjutkan ke Pascasarjana IAIN Purwokerto ini mengambil prodi ES (Ekonomi Syariah). Ahmad nur kholis bergelarkan S, Kom. I. Ahmad Nur Kholis juga aktif di Gusduriyan banyumas

Keadaan sosial Ahmad Nur Kholis di angap belum memenuhi apa yang ia harapkan. Ia masih berstatus mahasiswa yang berkeluarga. Ia tinggal bersama mertuanya yang asumsi umum mengangap status sosial yang di jalannya belum cukup baik. Bila melihat dari aspek ekonomi ia sudah berkecukupan.

4. Rosi Ibnu Hidayat

Dari hasil wawancara langsung Rosi Ibnu Hidayat adalah mahasiswa BKI angkatan 2011 ini menyelesaikan studi S1nya pada tahun 2016. Peria kelahiran Cilacap 20 Juli 1988 ini bekerja sebagai perangkat

desa, selain sebagai perangkat desa ia juga berprofesi sebagai guru BK dan Panitia Pemungutan Suara (PPS).

Informan satu ini telah menikah, dan beralamatkan Kali Gadung Rt004/Rw003 Pangarutan Bumiayu. Ia melanjutkan ke Pascasarjana IAIN Purwokerto dengan mengambil program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

5. Amal Lia Sholihah Musfiroh

Dari hasil wawancara langsung Amal Lia Sholihah Musfiroh adalah mahasiswa BKI angkatan 2011 ini menyelesaikan studi S1nya pada tahun 2016. Perempuan kelahiran Banyumas 24 Januari 1992 ini bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Informan satu ini telah menikah, dan beralamatkan Karangpucung Rt004/Rw001 Karangpucung Tambak. Ia melanjutkan ke Pascasarjana IAIN Purwokerto dengan mengambil program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

6. Wahyu Budi Antoro

Dari hasil wawancara langsung Wahyu Budi Antoro adalah mahasiswa BKI angkatan 2010 ini menyelesaikan studi S1nya pada tahun 2016. Perempuan kelahiran Banyumas 10 April 1991 ini bekerja sebagai penulis lepas.

Informan satu ini belum menikah, dan beralamatkan Jl. Dr. Angka Gg. II no. 36 Rt002/Rw007 Sokanegara Purwokerto Timur. Ia melanjutkan ke Pascasarjana IAIN Purwokerto dengan mengambil program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

C. Motivasi pada sarjana BKI dalam studi lanjut di pascasarjana IAIN Purwokerto

Motivasi studi lanjut sering di dasari oleh dorongan yang kita sebut dengan motivasi. Untuk mempermudah pemahaman penulis mengklasifikasikan motivasi berdasarkan tingkat kebutuhan seseorang.

1. Kebutuhan Fisiologis

kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang bersifat fisik. Dari berbagai informan penulis memperoleh data yang cukup untuk menganalisis, dari hasil penelitian ini menghasilkan sebagai berikut:

a. Arda Dwi Rahayu

Setelah menyelesaikan studi S1 maka seseorang akan mendapat predikat sebagai sarjana. Predikat ini akan sangat berpengaruh pada persepsi seseorang yang secara tidak langsung akan ber-asumsi bahwa tingkat sosial seseorang akan meningkat. Masa ini dinamakan dengan masa transisi. Masa ini sering kali begitu sulit karena seseorang akan di pandang secara pendidikan dan pekerjaan. Yang pada masa ini seseorang akan mengalami banyak persoalan baru yang tentunya tidak sama ketika masih dalam proses studi.

Seperti point di atas masa transisi ini bisa di atasi dengan berbagai cara salah satunya dengan melakukan studi lanjut seperti yang di sampaikan Arda Dwi Rahayu yang mengatakan: "studi lanjut merupakan suatu cara untuk memperpanjang masa transisi". Arda Dwi Rahayu adalah sarjana BKI angkatan 2011 yang kini mengambil program pascasarjana prodi KPI tentunya di Pasca sarjana IAIN Purwokerto. Yang ini berarti secara tidak langsung merupakan suatu motivasi tersendiri.⁶⁵

b. Ahmad Nurholis

Karakter ini di wakili oleh Ahmad Nur Kholis, sarjana BKI angkatan tahun 2009 ini melanjutkan ke Pasca Sarjana IAIN Purwokerto. "Saya melakukan studi lanjut dengan alasan logis sebagai syarat untuk menjadi dosen". Penuturanya pada tanggal 20 juni pukul 15:16. Ini berarti dosen menjadi dasar bahwa dia melakukan studi lanjut. Ia berpendapat bahwa " pekerjaan yang dapat

⁶⁵Dokumentasi, wawancara dengan Arda Dwi Rahayu pada tanggal 28 Juni tahun 2018 Pukul 22:43

meningkatkan kapasitas diri secara signifikan berada pada ranah akademis khususnya dosen. Peningkatan yang saya maksud adalah pengembangan diri”.⁶⁶

c. Musalim Ridho

Wawancara dengan Musalim Ridho di lakukan pada tanggal 30 juni 2018 pukul 19:53. Ia menceritakan bahwa, “rumah sakit memerlukan binroh untuk akreditasi dan studi lanjut menjadi poin pendukung terhadapnya”. Namun ketika di tanya terkait motivasi fisiologis studi lanjut ia menjawab bahwa motivasinya “untuk mengambil peran di RS Guteng,” pengambilan peran ini menjadi penting.⁶⁷

Ia bercerita bahwa di Rs Banyumas pernah ada Binroh namun ketika binroh tidak dapat mengambil peran maka binroh bisa saja di hapuskan. Namun bila dulu binroh menjadi point plus terhadap akreditasi rumah sakit, sekarang binroh merupakan barang wajib yang perlu di penuhi rumah sakit guna menunjang kualitas rumah sakit.

d. Rosi Ibnu Hidayat

Saat ditanya tentang motivasi fisiologis tentang setudi lanjut Rosi Ibnu Hidayat menyampaikan bahwa studi lanjutnya bertujuan untuk “meningkatkan kepercayaan masyarakat”. Peria yang bekerja sebagai perangkat desa ini memerlukan kepercayaan masyarakat lebih untuk mempermudah apa yang menjadi tanggung jawab pekerjaanya.⁶⁸

e. Amal Lia Sholihah Musfiroh

Saat di tanya tentang motivasi fisiologis studi lanjut Amal Lia Sholihah Musfiroh menjawab “ingin eksis di masyarakat”. Yang di harapkan akan terpenuhi apabila ia melakukan studi lanjut.

⁶⁶Dokumentasi, wawancara dengan Ahmad Nur Kholis pada tanggal 20 juni tahun 2018 pukul 15:16

⁶⁷Dokumentasi, wawancara dengan Musalim Ridho pada tanggal 30 juni 2018 pukul 19:53

⁶⁸Dokumentasi, wawancara dengan Rosi Ibnu Hidayat pada 20 Agustus 2018 pukul 20:09

Maksudnya eksis di masarakat menjadi kebutuhan fisiologis yang terpenuhi melalui studi lanjut.⁶⁹

f. Wahyu Budi Antoro

Saat di tanya oleh penulis tentang Motivasi fisiologis studi lanjutnya informan Wahyu Budi Antoro, menyampaikan tidak ada motivasi fisiologis dalam studi lanjutnya. Karena ia hanya memiliki motivasi tersendiri.⁷⁰

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan terkait jiwa, Dari berbagai informan penulis memperoleh data yang cukup untuk menganalisis, dari hasil penelitian ini menghasilkan sebagai berikut:

a. Arda Dwi Rahayu

Masa transisi ke dunia kerja tidaklah mudah apa lagi idalisme masa pendidikan terbawa menjadi karakter. Dari wawancara yang di lakukan pada tanggal 28 Juni tahun 2018 Pukul 22:43 ini menghasilkan perbincangan yang menarik. Masa transisi yang di maksud Arda Dwi Rahayu adalah “beban yang berat pada sosial” aktifis kampus ini menyampaikan “tanggung jawab sebagai orang terdidik dalam masyarakat akan sangat berat ketika secara kemapanan eknomi dan status belum terpenuhi”. Dan untuk menanganinya itu, maka ia melakukan studi lanjut sebagai jalan memper panjang masa transisi. Inilah yang menjadi dasar ia melakukan studi lanjut di Pascasarjana IAIN Purwokerto.⁷¹

b. Ahmad Nurholis

“Pendidikan sebagai lahan pemenuhan kebutuhan psikologis berperan sebagai peningkatan kepercayaan diri”. Karena seseorang akan di pandang secara pendidikanya, disinilah studi menjadi peran

⁶⁹Dokumentasi, wawancara dengan Amal Lia Sholihah Musfiroh pada 20 Agustus 2018 pukul 18:55

⁷⁰Dokumentasi, wawancara dengan Wahyu Budiantoro pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13:00

⁷¹Dokumentasi, wawancara dengan Arda Dwi Rahayu pada tanggal 28 Juni tahun 2018 Pukul 22:43

penting dalam membangun perspektif public yang itu membuat sang plaku memiliki kepercayaan diri lebih.

Selain meningkatkan kepercayaan diri ia juga menginginkan kebahagiaan keluarga. “keluarga menghendaki saya studi lanjut”. Keluarga yang di maksud adalah istri dari Ahmad Nur Kholis yang selalu mendukung suaminya untuk melanjutkan studi.⁷²

c. Musalim Ridho

Musalim Ridho sudah mencukupi pada barometer sosial dan ekonomi. Musalim Ridho ini menganggap studi lanjut berbeda di atas hal sosial dan ekonomi. Hal ini di wakili oleh Musalim Ridho. Sarjana BKI angkatan tahun 2000 ini sudah bekerja di rumah sakit Guteng sebagai BINROH (Bimbingan Rohani). “Dalam dunia kerja dan sosial yang di jalani, bukanlah perkara mudah untuk melakukan studi lanjut” tuturnya. Selanjutnya Dalam dunia kerja pengembangan akan sangat terbatas, iya menambahkan bahwa “tidak ada manfaat scara psikis terhadap studinya.”⁷³

d. Rosi Ibnu Hidayat

“Membangun citra diri” merupakan motivasi psikologis yang menjadi dasar ia melakukan studi lanjut. Peria yang bekerja sebagai prangkat desa ini menganggap kebutuhan akan citra diri dapat terpenuhi dengan studi lanjut. Selain itu ia juga merasa lebih percaya diri dengan jabatannya sebagai mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto.⁷⁴

e. Amal Lia Sholihah Musfiroh

Saat di tanya motivasi psikologi, informan Amal Lia Sholihah Musfiroh menyampaikan bahwa dirinya melakukan studi lanjut untuk “membahagiakan keluarga. Satu satunya informan perempuan yang telah berkeluarga ini memiliki kesamaan dengan informan lain yang

⁷²Dokumentas, wawancara dengan Ahmad Nur Kholis pada tanggal 20 juni tahun 2018 pukul 15:16

⁷³Dokumentasi, wawancara dengan Musalim Ridho pada tanggal 30 juni 2018 pukul 19:53

⁷⁴Dokumentasi, wawancara dengan Rosi Ibnu Hidayat pada 20 Agustus 2018 pukul 20:09

nyampaikan motivasi psikologis studi lanjut untuk membahagiakan orang-orang terdekat yang berarti keluarga atau orang tua.⁷⁵

f. Wahyu Budi Antoro

Ia menyampaikan bahwa motivasi psikologisnya dalam studi lanjut adalah “suatu kebanggaan”. Ia merasa bangga menjadi mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto, karena ia menganggap di IAIN Purwokerto adalah rumah tempat dia belajar dan berkembang.

Selain itu ia juga dapat “membahagiakan orang tua”. Orang tua Wahyu Budi Antoro berharap besar dengan putra kesayangannya. Oleh karena itu Wahyu Budi Antoro melakukan studi lanjut salah satu motivasi psikologisnya adalah untuk membahagiakan orang tuanya.⁷⁶

Dan selanjutnya. “mengikuti nasihat guru”. Wahyu melakukan studi lanjut di Pascasarjana IAIN Purwokerto salah satunya merupakan nasihat guru. Faktor psikologis dari hal ini ketika ia menerima dan melaksanakan nasihat dari guru maka ia memrasa memiliki kepuasan dalam diri.⁷⁷

3. Kebutuhan Aktualisasi

a. Arda Dwi Rahayu

Berbicara mengenai aktualisasi Arda Dwi Rahayu meyaqini bahwa “pengembangan diri akan menghasilkan perubahan”, banyak sekali peluang yang ada ketika predikat seseorang meningkat secara pendidikan. Ia mencontohkan banyak kampus di Purwokerto yang artinya tidak menutup kemungkinan dirinya bisa mendaftar sebagai dosen di salah satu kampus yang ada. Belum lagi berdirinya UNU kampus baru yang tentunya di masa yang akan datang akan

⁷⁵Dokumentasi, wawancara dengan Amal Lia Sholihah Musfiroh pada 20 Agustus 2018 pukul 18:55

⁷⁶Dokumentasi, wawancara dengan Wahyu Budiantoro pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13:00

⁷⁷Dokumentasi, wawancara dengan Wahyu Budiantoro pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13:00

membutuhkan tenaga pengajar baru. Dari hal itu pendidikan akan berperan dalam peningkatan diri seseorang.⁷⁸

b. Ahmad Nurholis

Motivasi aktualisasi studi lanjut merupakan pengembangan diri. “Harapan kedepannya adalah peningkatan kualitas hidup, faktor ekonomi menjadi suatu motivasi dengan motif sebagai dosen. Motivasi tidak berbicara tentang mengapa saja, tetapi mengapa dan apa”. Ahmad Nur Kholis secara tegas mengatakan bahwa motivasinya melakukan studi lanjut untuk peningkatan ekonomi.

Bila di pandang secara status sosial Ahmad Nur Kholis sudah di katakan cukup, barometer awalnya adalah ia sudah berkeluarga, dan bekerja namun status ini perlu di tingkatkan lagi menuju pada tataran yang lebih mapan. Peningkatan ini bisa juga melalui cara studi lanjut.⁷⁹

c. Musalim Ridho

Dalam studi lanjut ia merasa manfaatnya dirasa masih kurang namun scara teoritis ia dapat memproeh ilmu-ilmu baru semisal dengan komunikasi. Yang ini bermanfaat dalam dunia kerja yang ia jalani. “Ilmu-ilmu komunikasi dapat di terapkan dalam BINROH”.⁸⁰

Pengembangan diri dalam dunia kerja akan sangat sulit, namun ia meih berusaha untuk mengembangkandirinya. Karena dalam dunia Binroh pengembangan Akademis sangat sulit di temukan. Berbeda dengan orang-orang yang bekerja dalam dunia pendidikan.

d. Rosi Ibnu Hidayat

Rosi ibnu Hidayat menyatakan motivasi Aktualisasi dalam studi lanjutnya untuk “kredibilitas sosial”. maksudnya dia meningkatkan

⁷⁸Dokumentasi, wawancara dengan Arda Dwi Rahayu pada tanggal 28 Juni tahun 2018 Pukul 22:43

⁷⁹Dokumentas, wawancara dengan Ahmad Nur Kholis pada tanggal 20 juni tahun 2018 pukul 15:16

⁸⁰Dokumentasi, wawancara dengan Musalim Ridho pada pada tanggal 30 juni 2018 pukul 19:53

kualitas, kapabalilitas atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Tentunya untuk meningkatkan kekuatan sosial yang dia inginkan.⁸¹

e. Amal Lia Sholihah Musfiroh

Saat di tanya terkait dengan motivasi aktualisasi informan Amal Lia Sholihah Musfiroh menyatakan bahwa dirinya ingin “meningkatkan kualitas diri guna menjadi praktisi dalam bidang komunikasi”. Artinya dirinya menganggap studi lanjut sebagai jawaban atas kebutuhan tentang peningkatan kualitas diri.⁸²

f. Wahyu Budi Antoro

Motivasi aktualisasi Wahyu Budi Antoro ialah “untuk mendapat pengakuan sebagai ilmuan”. Ia merasa pengembangan dirinya dalam bidang akademik dapat di peroleh dengan studi lanjut. Selain itu ia aktif dalam penelitian-penelitian dan ia merasa cukup menguasai dalam dunia kepenulisan.

Pengembangan diri menjadi hal yang di inginkan, termasuk dalam bakatnya menulis. Ketika di tanya motivasi aktualisasi studi lanjut ia juga menyampaikan bahwa iya ingin meningkatkan kemampuannya dalam dunia tulis menulis dan mengendaki kedepanya “ menulis buku”.⁸³

D. Motivasi Perspektif Kebutuhan Dasar Manusia

Motivasi studi lanjut menurut abraham maslow tidak bisa lepas dari tingkat kebutuhan seseorang. Maksudnya harus dilihat dahulu kebutuhan seseorang terhadap studi lanjut dan apa motif dasar seseorang melakukan studi lanjut.

Dari apa yang telah di sampaikan di atas maka dapat di simpulkan klasifikasi motivasi studi lanjut. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk mempermudah memahami motivasi studi lanjut. Motivasi studi lanjut erat

⁸¹Dokumentasi, wawancara dengan Rosi Ibnu Hidayat pada 20 Agustus 2018 pukul 20:09

⁸² Dokumentasi, wawancara dengan Amal Lia Sholihah Musfiroh pada 20 Agustus 2018 pukul 18:55

⁸³Dokumentasi, wawancara dengan Wahyu Budiantoro pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13:00

kaitanya dengan hirarki kebutuhan Maslow. Dari penelitian di atas menghasilkan klafikasi tingkat kebutuhan studi lanjut.

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan psikologis; dan
3. Kebutuhan aktualisasi

Kebutuhan akan fisiologis adalah tingkat karakter pertama yang memerlukan pemenuhan terlebih dahulu karena di angap sebagai tingkat kebutuhan dasar. Kebutuhan fisiologis menurut penulis adalah kebutuhan tingkat yang berkaitan erat dengan faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang di maksud semisal dengan keadaan ekonomi seseorang dalam kasus studi lanjut, berarti keadaan ekonomi seseorang yang melakukan studi lanjut. Contohnya penghasilan, tempat tinggal, makan dan lain sebagainya.

Lanjutnya, perlu dipahami kebutuhan dasar yang sering di sandarkan pada kebutuhan fisiologis. Padahal menurut Maslow tak selamanya fisiologis menjadi kebutuhan dasar. Bisa saja kebutuhan psikologis atau aktualisasi menjadi kebutuhan dasar. Ini artinya studi lanjut bisa berperan sebagai kebutuhan dasar baik di sandarkan pada tingkat kebutuhan fisiologis, psikologis, dan aktualisasi.

Kemudian, kebutuhan psikologis pada umumnya di sandarkan pada faktor sosial, semisal setatus sosial, keadaan bujang dan menikah dan sebagainya. Motivasi menjadi penting untuk di lihat karena untuk menjadi ukuran tentang tujuan melakukan studi lanjut. Motivasi seseorang menjadi penting untuk mengukur kualitas pendidikan di kemudian hari.

Misalnya seseorang yang melakukan studi lanjut hanya untuk mendapatkan ijazah maka nilai dari pendidikan tidak lebih dari selembat kertas, tp perlu di pahami juga bahwa motivasi adalah sesuatu yang sangat fluktuatif artinya ia dapat berubah ubah dengan kondisi yang di alami oleh seseorang.

Tingkatan aktualisasi menjadi hal yang sangat sulit di capai dalam hirarki kebutuhan Maslow. Ini juga tidak dapat di ukur dengan faktor fisiologis dan psikologis yang terpenuhi, jika sstudi lanjut dianggap sebagai

tingkat kebutuhan aktualisasi diri maka seseorang yang melakukan studi lanjut selesai dengan faktor tersebut.

Lanjutnya studi lanjut pada tingkatan ini berarti suatu upaya yang mendorong pengembangan diri dan potensi seseorang. Studi lanjut yang mendorong manusia sampai kepada pengembangan yang optimal dan menghasilkan ciri unik manusia seperti kreativitas, inovasi, dan lain-lain.

E. Hambatan Hambatan Motivasi studi lanjut

1. Faktor internal

Hambatan hambatan datang dari internal dan eksternal, hambatan dari faktor internal yang dimaksud adalah hambatan yang timbul dari diri manusia itu sendiri. Diantara hambatan internal motivasi studi lanjut, sebagai berikut;

a. Arda Dwi Rahayu

Ekonomi sering menjadi suatu kendala dalam kehidupan manusia tidak terkecuali bagi yang melakukan studi lanjut di Pascasarjana IAIN Purwokerto. Motif ekonomi yang menjadi dasar motivasi seseorang akan berbenturan juga dengan masalah ekonomi. Kebutuhan ekonomi untuk menunjang studinya pun bisa dikatakan tidak murah.

Persoalan ekonomi merupakan persoalan yang sangat penting dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, bila mana seseorang mengalami persoalan ekonomi maka proses pendidikan akan terhambat atau bahkan terhenti. Apalagi seorang yang melakukan studi lanjut belum memperoleh pekerjaan yang mencukupi atau layak.

Biaya studi lanjut yang cukup besar harus beriringan dengan pengelolaan ekonomi yang baik. Jika tidak di kelola dengan baik maka ini akan menjadi masalah yang serius bagi motivasi ia melakukan studi lanjut.

Masalah ekonomi juga dapat menghambat proses studi lanjut. Dan juga sebaliknya ekonomi juga akan memperlancar proses seseorang dalam menyelesaikan studi lanjut.

b. Ahmad Nur Kholis

Keluarga adalah faktor yang bisa menunjang motivasi studi lanjut namun keluarga juga bisa menjadi hambatan yang serius dalam proses studi lanjut. Begitulah cerita para informan yang penulis peroleh darinya. Terutama para studis lanjut yang sudah berkeluarga. Berkeluarga berarti ada tanggung jawab lebih di bandingkan dengan seseorang yang melakukan studi lanjut tapi belum berkeluarga.

Para sarjana BKI yang melanjutkan ke Pascasarjana IAIN Purwokerto mengalami hambatan terutama dalam masalah menjaga anak. Waktu yang sering berbenturan dengan istri ketika jam perkuliahan berlangsung. Atau masalah lain yang sering menghambat pergerakan dalam proses studi lanjut.

c. Musalim Ridho

Pekerjaan terkadang menjadi suatu hambatan yang menantang bagi para yang melakukan studi lanjut. Pekerjaan dan studi sering bersingungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tak jarang seseorang yang akan melakukan studi lanjut harus memenuhi izin dari tempat dimana ia bekerja.

Dalam perizinan pun ada syarat-syarat tertentu yang harus di penuhi oleh para studi lanjut, seperti contoh jarak yang di batasi, suatu instansi menentukan syarat para karyawanya untuk melakukan studi lanjut berupa jarak. Jarak di nyatakan dalam angka yang tidak begitu jauh dalam hal ini 200 KM.

Atau contoh lain yang memerlukan manajemen waktu yang baik dalam pengelolaan prioritas pekerjaan dan studinya, hal ini sering akan bersingungan langsung yang nantinya akan menjadi suatu hambatan bagi para studi lanjut

Setiap orang punya pekerjaan yang berbeda beda, tentunya kesibukannya pun akan berbeda-beda. Apalagi tatkala tuntutan pekerjaan berbenturan dengan studinya akan sedikit mengalami hambatan. Semisal seseorang di tugaskan untuk keluar kota, sedangkan dalam proses studi sedang berlangsungnya UTS.

d. Rosi Ibnu Hidayat

Rosi menyampaikan bahwa hambatannya adalah waktu menyelesaikan studi waktu. menyelesaikan studi bisa datang dari dalam diri. Hambatan waktu bisadatang oleh faktor-faktor yang datang dari dalam diri seseorang.

Dia menyampaikan bahwa waktu menjadi hambatan yang nyata. Selain memerlukan manajemen waktu yang baik rosi Ibnu Hidayat kesulitan dalam membagi waktu karena dirinya sudah berkeluarga dan bekerja.

e. Amal Lia Sholihah Musfiroh

Berbeda dengan hambatan yang di alami oleh informan lain informan Amal Lia Sholihah Musfiroh mengangap dirinya terhambat menyelesaikan studinya karena terhambat oleh keluarga. Apa lagi ia seorang ibu rumah tangga yang baru saja memiliki anak kecil.

Ia menjadi ibu rumah tangga yang meliki kesibukan dalam rumah yang sangat banyak. Ia menuturkan bahwa tanggung jawab sebagai istri dan sebagai seorang ibu menjadi hambatan yang nyata yang harus dia hadapi.

f. Wahyu Budi Antoro

Sama dengan hambatan yang di alami dengan informan lain. Hambatan ekonomi juga dirasakan oleh Wahyu Budiantoro. Persoalan ekonomi merupakan persoalan yang sangat penting dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, bila mana seseorang mengalami persoalan ekonomi maka proses pendidikan akan terhambat atau bahkan terhenti. Apalagi seorang yang

melakukan studi lanjut belum memperoleh pekerjaan yang mencukupi atau layak.

Masalah ekonomi juga dapat menghambat proses studi lanjut. Dan juga sebaliknya ekonomi juga akan memperlancar proses seseorang dalam menyelesaikan studi lanjut.

2. Faktor eksternal

Hambatan-hambatan tidak datang dari diri manusia itu sendiri terkadang hambatan juga datang dari luar diri manusia, diantara hambatan eksternal motivasi studi lanjut, sebagai berikut;

a. Musalim Ridho

Ini yang sedang di rasakan oleh mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto. Hambatan Akreditasi yang sering di keluhkan oleh para informan penulis dalam penelitian ini. Dengan akreditasi yang baik tentunya berdampak pada profil Pascasarjana IAIN Purwokerto dan performa Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Akreditasi minimal yang di khendaki oleh informan adalah B. Dan akan sangat bersyukur apabila akreditasi perodi meraka bisa mendapatkan A. Bagi para informan akreditasi prodi akan berdampak sistemik bagi Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Masalah ini sededang menjadi kajian khususnya di pasca sarjana IAIN Purwokerto. Akreditasi KPI yang blum memenuhi standar yang di harapkan para mahasiswanya menjadi dampak sistemik yang menghambat motivasinya meraih gelar magister. Terlebih akreditasi menjadi penting dalam pemenuhan motif para mahasiswa pascasarjana. Dengan akreditasi ijazah seseorang akan dipandang. Dan ini menjadi hal yang wajar jika akreditasi menjadi suatu hambatan yang nyata.

Bahkan kebanyakan dari mahasiswa menunda gelar magisternya karena berharap pada akreditasi perodi yang baik. Informan menyampaikan bahwa masalah ini akan memiliki

dampak yang akan meluas pada hambatan-hambatan yang harus mereka hadapi.

b. Ahmad Nur Kholis

Performa pascasarjana IAIN Purwokerto mengalami hambatan yang cukup serius. Informan menyampaikan bahwa dalam suatu program studi sampai kekurangan mahasiswa sehingga harus di gabung dengan kakak kelas atau adik kelas.

Ini berarti menunjukkan pascasarjana IAIN Purwokerto kekurangan mahasiswa. Menjadi suatu hambatan ketika performa ini terus berlanjut, tanpa mengadakan perbaikan di berbagai lini. Setiap masalah eksternal yang menjadi hambatan motivasi studi lanjut akan saling berkaitan satu dengan yang lain.

Selanjutnya, seperti ketika akreditasi bermasalah maka nilai pasar dari pascasarjana IAIN Purwokerto belum sesuai harapan. Yang itu berarti performa pascasarjana IAIN Purwokerto di pertanyakan. Dan akan berdampak pada profil pascasarjana IAIN Purwokerto.

Kemudian para pengajar juga di angap sama saja dengan S1 IAIN Purwokerto. Para informan menyampaikan bahwa Pascasarjana IAIN Purwokerto masih kekurangan tenaga pengajar yang benar-benar ahli dalam bidang keilmuan yang di dalamnya.

c. Arda Dwi Rahayu

Pascasarjana IAIN Purwokerto baru seusia jagung. Atau dalam bahasa lainnya masih muda. Belum memiliki basic yang cukup dalam soal popularitas. Bila di lihat dari tahun kelahirannya 2012, pascasarjana IAIN Purwokerto baru berusia 6tahun.

Saat ini perlunya peningkatan Pascasarjana IAIN Purwokerto. Direktur saat ini pascasarjana IAIN Purwokerto di pegang oleh Dr. Abdul Basit, M. Ag. Yang membuka lima program studi yaitu;

1. Hukum Ekonomi Syariah

2. Menejemen Pendidikan Islam
3. Pendidikan Agama Islam
4. Komunikasi Penyiaran Islam, dan
5. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Setiap prodi di ketuai oleh orang-orang yang ahli di bidangnya berikut adalah prodi yang ada di Pascasarjana IAIN Purwokerto..

1. Hukum Ekonomi Syariah (HES)
2. Menejemen Pendidikan Islam (MPI)
3. Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI)
5. Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
6. Ekonomi Syaiah (EI)
7. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Diharapkan di kemudian Pascasarjana dapat membuka program studi lain yang akan meningkatkan profilnya dari Pascasarjana IAIN Purwokerto yang kemudian akan semakin dikenal di kalangan umum. Karena menurut penuturan para informan Pascasarjana masih berkutat pada sarjana IAIN Purwokerto sebagai mangsa sasaranya.

Ini pula yang menjadi hambatan para studi lanjut yang harus mereka hadapi. Profil Pascasarjana yang belum tercukupi menurut para informan akan berdampak pada motivasi studi lanjut yang sedang di jalani. Dampaknya secara nyata akan sangat berpengaruh pada kepercayaan lembaga yang menjadi tempat ia bekerja, atau harapan ia akan bekerja dimana. Profil pasca seharusnya lebih di tingkatkan lagi agar mempermudah mahasiswanya dalam mencari kerja di era globalisasi.

d. Rosi Ibnu Hidayat

Waktu menyelesaikan studi menjadi hambatan eksternal. Hambatan waktu menyelesaikan studi bisa datang dari luar yang di

maksud adalah Pasca sarjana IAIN Purwokerto itu sendiri. Iya juga cukup menyesalkan akreditasi prodi yang menjadi program studi yang sedang ia jalani.

Bahkan kebanyakan dari mahasiswa menunda gelar magisternya karena berharap pada akreditasi perodi yang baik. Informan menyampaikan bahwa masalah ini akan memiliki dampak yang akan meluas pada hambatan-hambatan yang harus mereka hadapi.

e. Amal Lia Sholihah Musfiroh

Sama dengan informan lain Amal Lia Sholihah Musfiroh menyesalkan dengan akreditasi prodi itu juga yang membuat untuk dirinya mengambil cuti. Amal Lia Sholihah Musfiroh sedang menjalani cuti studi lanjutnya untuk izin melahikan.

Namun ia juga menyampaikanyampaikan bahwa diriya mengambil cuti karena menyesalkan akreditasi prodinya dan menunda menyelesaikan studinya.

f. Wahyu budian Antoro

Wahyu Budi Antoro memiliki hambatan eksternal yang sama dengan informan lain yaitu akreditasi. Ia berharap kedepanya Pasca sarjana IAIN Purwokerto memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswanya dengan meningkatkan akreditasi prodi agar dapat berjual tinggi.

Dari hasil penelitian mahasiswa BKI yang melakukan studi lanjut ke pasca sarjana IAIN Purwokerto motif dasarnya adalah ekonomi dan sosial. itu berarti studi lanjut di angap cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan di bidang ekonomi dan sosial.

Aspek fisiologis berperan dalam pemenuhan kebutuhan secara ekonomi. Maksudnya aspek ekonomi menjadi motif seseorang melakukan studi lanjutnya sebagai pemenuhan kebutuhan biologisnya. Seseorang butuh makan bukan berarti dengan studi lanjut menjadi kenyang. Namun dengan

studi lanjut akan mempermudah seseorang untuk memenuhi faktor ekonomi yang nantinya akan menunjang dalam memenuhi kebutuhan fisiologis.

Kemudian aspek psikologis, seseorang juga perlu memenuhi kebutuhan dirinya secara sosial. pemenuhan kebutuhan secara psikologis bisa terpenuhi dengan pengakuan secara sosial. terpenuhinya motif secara sosial akan berdampak pada kepercayaan diri yang berarti secara psikologis. Aspek ini bisa berdampak secara praktis karena studi lanjut ke Pascasarjana dianggap secara sosial.

Aspek aktualisasi merupakan aspek pengembangan diri, para studi lanjut di Pascasarjana IAIN Purwokerto menganggap studi lanjut sebagai proses pengembangan diri. Pengembangan diri menjadi motif prinsipil dari tingkat kebutuhan diluar fisiologis dan psikologis. Banyak cara untuk mengembangkan diri namun para Sarjana BKI menganggap studi lanjut merupakan metode yang tepat untuk meng-aktualisasi diri.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Subyek penelitian ini adalah sarjana BKI yang melanjutkan ke Pascasarjana IAIN Purwokerto. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Dari enam informan tersebut penulis mendapatkan gambaran tentang motivasi studi lanjut sarjana BKI ke Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Ke enam informan tersebut adalah:

1. Musalim Ridho.
2. Arda Dwi Rahayu.
3. Akhmad Nur Kholis.
4. Rosi Ibnu Hidayat
5. Amal Lia Sholihah Musfiroh, dan
6. Wahyu Budi Antoro

Dari hasil penelitian penulis motivasi merupakan proses pemenuhan kebutuhan. Setiap motivasi di dasari dengan motif, motif ini bertujuan memenuhi kebutuhan seseorang. Menagapa motivasi menjadi penting untuk di teliti karena motivasi sebagai dasar analisis terhadap motif seseorang. Tidak terkecuali pada proses studi lanjut yang menjadi pembahasan penulis.

Orang yang melakukan studi lanjut haya berorientasi pada gelar tak ubahnya hanya pada selemba kertas yaitu ijazah. Lalu kebtuhan dasar yang harus di penuhi oleh manusia pada dasarnya ada tiga aspek;

1. Aspek fisiologis
2. Aspek psikologis, dan
3. Aspek aktualisasi.⁸⁴

Aspek ini yang menjadi ukuran motif seseorang mengangap studi lanjutnya. Yang nantinya, dari motif itu kita bisa bersama sama membaca motivasi studi lanjutnya. Aspek aspek di atas berdasarkan hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Kita kenal dengan istilah hirarki kebutuhan Maslow yang 5 namun pada intinya di bagi menjadi tiga aspek di atas.

⁸⁴ Alex Sobur, *Psikologi umum* (bandung: pustaka setia, 2009), hal.276

Dalam prosesnya tentu saja studi lanjut tidak berjalan mulus-mulus saja ada hambatan-hambatan yang harus di lalui oleh para mahasiswa. Hambatan-hambatan ini datang dari diri sendiri (internal) atau dari luar diri sendiri (ekstrenal).

Hambatan internal, hambatan ini datang dari dalam diri seseorang itu sendiri, yang itu berarti datang dari subyek penelitian. Hambatan internal seperti:

1. Ekonomi,
2. Keluarga, dan
3. Pekerjaan.

Hambatan eksterns, hambatan ini datang dari luar diri seseorang yang di maksud dari luar disini adalah pascasarjana IAIN Purwokerto. Hambatan ini seperti:

1. Masalah akreditasi prodi,
2. Performa pascasarjana IAIN Purwokerto, dan
3. Profil pascasarjana IAIN Purwokerto.

B. SARAN-SARAN

Dalam mencapai tujuan yang lebih optimal sesuai dengan target dan keinginan berbagai pihak, maka penulis menyumbangkan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan proses pengembangan lebih lanjut. Adapun saran-saran yang dimaksud diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Sarjana BKI yang melakukan studi lanjut di Pascasarjana IAIN Purwokerto, lebih memaksimalkan proses yang sedang di jalani.
2. Untuk jurusan BKI IAIN Purwokerto supaya memotivasi mahasiswanya supaya melakukan studi lanjut.
3. Untuk Pascasarjana IAIN Purwokerto untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.
4. Saran terkhusus untuk penelitian ini semoga di suatu saat dapat di kembangkan lebih mendalam.

C. PENUTUP

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan bimbingan dan rahmatnya, serta bantuan dari berbagai pihak peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa karunia yang besar darinya tiada daya penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga terhatur pada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan ilmu yang melimpah untuk umat manusia. Beserta sahabat dan para penerusnya. Semoga Allah selalu meridhoi para pejuang agama Islam.

Seandainya skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing. Yang tidak lelah mengarahkan penulis untuk menciptakan tulisan yang lebih baik. Penulis haturkan terimakasih yang mendalam untuk dosen pembimbing. Semoga termasuk dalam amal ibadah dan mendapat berkah dari Allah SWT.

Peneliti menyadari kesederhanaan dan keterbatasan dalam penelitian ini sehingga skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk kebaikan di masa mendatang. Kepada semua pihak peneliti menghaturkan terima kasih.

IAIN PURWOKERTO

Daftar Pustaka

- Anoraga Pandji, 2001. *Pesikologi kerja*. Jakarta :PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharismi. 2000. *Managemen Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Atkitson L Rita, Akitson C Richard diterjemahkan Taufiq Nur Janah. 1999. *Pengantar psikologi jilid2*. Jakarta: Erlangga.
- Azizah Nur, 2014 Peta Motivasi Mahasiswa Dakwah Berorganisasi PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisonggo Purwokerto. *Skripsi* Purwokerto, IAIN Purwokerto.
- Baharudin H dan Makin Moh, 2017, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Djamarah, Sayful, Bahri, 2011 *psikologi belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Wuryani Esti Sri. 2002. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Enoch Jusuf, 1992, *Dasar-dasar perencanaan pendidikan*, jakarta: Bumu Aksara
- Goble G Frank, 1987, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta Kanikus.
- Hadari, Nawawi,2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Hadi, Sutrisno. 1986 *Metode Research*. Jakarta : Andi Offset.
- Hasibuan S.P Melayu, 1999, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktifitas*, Jakarta: Bumi Aksa
- Idrus Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, Suhartono, 2008, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- K, Sampurna , 2003 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya Surabaya.
- Kasiram, Moh., 2010 *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mahasibus Somad, 2014 Motivasi lulusan SMK memilih Prodi BKI Jurusan Dakwah dan Komunikasi *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

- Moloeng, J, Lexy. 2001.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya.
- Nafisah Khullatun, 2016. Motivasi siswa terhadap studi lanjut (studi di SMA Negeri Jatilawang). *Skripsi* Purwokerto, IAIN Purwokerto
- Naim Ngainum, 2000 *rekonstruksi pendidikan nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* . Yogyakarta: LkiS.
- Purwanto Ngalim, 1990, *Psikologi pendidikan*. Bandung : Remaja Karya
- Sa'adah Laeliya, 2009, Motivasi siswa Muslim bersekolah di lembaga pendidikan non Muslim di SMK Yos Sudarso Majenang, *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Sardiman, 2001 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaleh Abdur Rahman. 2009. *Psikologi pengantar dalam prspektif islam* . Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sobur Alex, 2009, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka setia
- Soejono dan abdurahman. 1999 *Metodologi penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiono, 2009, *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sujak Abu. 1990. *Kepemimpinan Manager (Eksistensi dalam perilaku Organisasi)*. Jakarta : PT Gramedia.
- Tim Penyusun, 2016 *Panduan Akademik 2016-2017*. Purwokerto: STAIN Press.
- Turwati, 2010 Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Tahun 2009. *Skripsi*, Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Uno, B, Hamzah, 2007 *Teori Motivasi & Pengukuranya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Willis Sofyan S. 2012. *Psikologi pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Wingkel, 1983, *Psikologi pendidikan dan evaluai belajar*. Jakarta: Gramedia.